

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
KESULITAN BACA TULIS AL-QUR'AN PADA PESERTA DIDIK
DI SMP NEGERI 1 PASANGKAYU**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mengikuti Ujian Tutup Tesis
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Palu

Oleh

FITRI

NIM: 02.11.06.15.028

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis dengan judul "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI SMP NEGERI 1 PASANGKAYU" benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 24 Oktober 2017 M
04 Syafar 1439 H



NIM: 02.11.06.15.028



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Sumanji Dijenorego No. 23 Telp. 0451-460768 Fax. 0451- 460165 Palu, Sulawesi Tengah 94221
e-mail: pascasarpalu@gmail.com - website: http://ppa.iainpalu.ac.id

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS

Tesis yang berjudul "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI SMP NEGERI 1 PASANGKAYU" oleh Fitri, Nim: 02.11.06.15.028, yang telah diseminarkan pada hari senin, 25 September 2017 M yang bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1439 H dihadapan dewan penguji tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Dipandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

**Palu, 24 Oktober 2017 M
04 Syafar 1439 H**

DEWAN PENGUJI

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Sidik, M.Ag.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Asy'ari, M.Ag.	Pembimbing I/Penguji	
3.	Dr. H. Muchlis Najamuddin, MA.	Pembimbing II/Penguji	
4.	Dr. H. Ahmad Syahid, M. Pd.	Penguji Utama I	
5.	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd.	Penguji Utama II	

Mengetahui:

Rektor IAIN Palu

Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag.
NIP. 19630101 199103 1 007

Direktur Pascasarjana IAIN Palu

Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan segenap keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan kehidupan sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini banyak terdapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Yang tercinta Ayahanda Fadli Palaloi, Ibunda Sitti Arafah, suami Mas'ud yang dengan susah payah telah meridhoi segala aspek kehidupan penulis, serta memberikan dorongan dan motivasi Penulis sehingga mampu mengikuti kegiatan studi Pascasarjana IAIN Palu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palu dan segenap unsur pimpinan IAIN, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di IAIN Palu.
3. Bapak Dr. H. Sidik, M,Ag, selaku direktur Pascasarjana IAIN Palu, dan Seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dengan segala kemudahan dan kebijakan untuk menyelesaikan pendidikan Pascasarjana (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Asyari, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Muchlis Nadjmuddin, MA selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun tesis ini hingga selesai sesuai dengan harapan.

5. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd dan Ibu Dr. Hj. Adawiah S. Pettalangi, M.Pd selaku penguji utama I dan penguji utama II yang dengan ikhlas menguji, membimbing, serta mengarahkan penulis dalam menyusun tesis ini hingga selesai tepat pada waktunya.
6. Segenap yang Maha Terpelajar dan amat terpelajar, guru besar dan doktor, dosen di Pascasarjana IAIN Palu yang selalu mendidik, membina dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
7. Bapak Abu Bakri, S.Sos., M.M. selaku kepala perpustakaan dan semua Stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku referensi.
8. Ibu Asrianur Selaku Kepala SMP Negeri 1 Pasangkayu yang telah memberikan izin dan banyak membantu dalam penelitian ini.
9. Seluruh Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.
10. Teman-teman Pascasarjana IAIN Palu, khususnya di kelas IIIB dan teman-teman di SMPN 4 Satap Bambalamotu yang selalu memberikan bantuan dan dorongan bagi penulis. Penulis hanya bisa berdo'a, semoga segala bentuk bantuannya mendapat Ridha dan balasan dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya, kepada semua pihak, Penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt. Amin.

Palu, 09 November 2017 M
1439 H

Penulis

Fitri
NIM: 02.11.06.15.028

ABSTRAK

Name : Fitri
Nim : 02.11.06.15.028
Thesis Title : Strategy of Islamic Education Teachers in Overcoming the Difficulties of Writing Al-Qur'an to Learners at SMP Negeri 1 Pasangkayu

This thesis discusses about the Teachers Strategy of Islamic Education in overcoming the Difficulties of Reading Al-Qur'an to Learners in SMP Negeri 1 Pasangkayu. The problem is 1) How is the strategy of Islamic Religious Education teacher in overcoming difficulties of reading Al-Qur'an to Learners in SMP Negeri 1 Pasangkayu? 2) How is the strategy of Islamic Religious Education teacher in overcoming the difficulty of writing Al-Qur'an to the students in SMP Negeri 1 Pasangkayu? 3) What are the factors supporting and inhibiting teachers of Islamic Education in overcoming difficulties in reading the Qur'an?

This type of research is field research by using case study approach. Data collection techniques in this study using observation, interviews and documentation. Data analysis technique through data reduction analysis, data presentation and data verification that end by checking data validity by source triangulation method.

The results showed that, 1) The strategy applied by teachers of Islamic education in overcoming the difficulty of reading the Qur'an is first, the determination of the qualification of learners. Second, Hold a special coaching for students who have difficulty. Third, cooperate with fellow teachers and learners. Fourth, familiarize the students reading Al-Qur'an. 2) The strategy applied by teachers of Islamic education in overcoming the difficulty of writing the Qur'an ie first, determine the qualifications of learners. Second, familiarize children with writing the Qur'an. Third, give assignment. 3) Factor of teacher support Islamic Education in overcoming difficulties Read Write Al-Qur'an namely teacher factor, among others first, teacher training experience which cover basic education. Second, teacher properties that include the ability of teachers in reading the Qur'an. Student factors include first, the pupil aspects of formative experiences that participate in TPQ. Second, Pupil properties namely the ability of learners in reading the Qur'an and infrastructure facilities. While inhibiting factors of Islamic religious education teachers in overcoming difficulties to read and write Al-Qur'an namely teacher factors and factors learners include lack of attention, lazy, lack of attention and environmental factors.

The implications of this research are expected to be input to all related parties, both the school institution and the family environment in order to pay more attention to the difficulties experienced by learners in reading Al-Qur'an and finding solutions in handling it.

DAFTAR TABEL

1. Kepala SMP Negeri 1 Pasangkayu dan periodisasinya	107
2. Program Pengembangan Diri	111
3. Daftar Tenaga Pendidik di SMP Negeri 1 Pasangkayu	114
4. Keadaan Tenaga Pendidik di SMP Negeri 1 Pasangkayu	115
5. Daftar Tenaga Kependidik di SMP Negeri 1 Pasangkayu	117
6. Keadaan Peserta didikberagama Islam di SMP Negeri 1 Pasangkayu	119
7. Tingkatan dan kategori Peserta didik dalam membaca Al-Qur'an	123
8. Kategori Peserta didik dalam menulis Al-Qur'an	134
9. Daftar Peserta didik yang ikut Progam TPQ	142

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sh	ل	l
ث	th	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	kh	ط	ṭ	و	w
خ	h	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	‘	ء	’
ذ	dh	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	a
إِ	<i>kasrah</i>	i	i
أُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا... ا... ا...	<i>fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mātā*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huuf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjāīnā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aliy)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-naū’*

شَيْءٌ : *shai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-Qur’ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-laḥẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Laḥẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laḥẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa māMuḥammadunillārasūl

Innawwalabaitinwudi'alinnāsi lallazī bi Bakkatamubārakan

SyahruRamadān al-lazīunzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd MuḥammadibnuRusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi:

Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

ABSTRAK

Nama : Fitri
Nim : 02.11.06.15.028
Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an pada Peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu

Tesis ini membahas tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an pada Peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu. Adapun masalahnya yaitu 1) Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada Peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu? 2) Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan menulis Al-Qur'an pada Peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu? 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an?

Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yang di akhiri dengan pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa,1) Strategi yang diterapkan guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an yakni *pertama*, Penetapan kualifikasi peserta didik. *Kedua*, Mengadakan pembinaan khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan. *Ketiga*, melakukan kerjasama dengan sesama guru dan peserta didik. *Keempat*, membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an.2) Strategi yang diterapkan guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan menulis Al-Qur'an yakni *pertama*, menetapkan kualifikasi peserta didik. *Kedua*, membiasakan peserta didik menulis Al-Qur'an. *Ketiga*, memberikan penugasan.3) Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an yakni faktor guru antara lain pertama, *teacher training experience* yang meliputi basic pendidikan. Kedua, *teacher properties* yang meliputi kemampuan guru dalam membaca Al-Qur'an. Faktor peserta didik antara lain pertama, aspek *pupil formative experiences* yakni ikut serta dalam TPQ. Kedua, *Pupil properties* yakni kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dan faktor sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur'an yakni faktor guru dan faktor peserta didik antara lain kurangnya perhatian, malas, kurangnya perhatian dan faktor lingkungan.

Implikasi penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan kepada seluruh pihak terkait baik instansi sekolah maupun lingkungan keluarga agar lebih memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam baca tulis Al-Qur'an dan menemukan solusi dalam menanganinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Definisi Operasional	10
E. Kerangka Pemikiran	11
F. Garis-Garis Besar Isi	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Konsep Tentang Strategi Pembelajaran	16
C. Konsep Tentang Guru Pendidikan Agama Islam	20
D. Tinjauan Tentang Baca Tulis Al-Qur'an	55
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam mengatasi kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an	85
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	89
B. Lokasi Penelitian dan Kehadiran Penleiti	93
C. Data dan Sumber Data	94
D. Teknik Pengumpulan Data	97
E. Teknik Analisis Data	100
F. Pengecekan Keabsahan Data	103
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Pasangkayu	106
B. Srategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al Qur'an di SMP Negeri 1 Pasangkayu	120
C. Srategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al Qur'an di SMP Negeri 1 Pasangkayu	133

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al Qur'an di SMP Negeri 1 Pasangkayu	139
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	149
B. Implikasi Penelitian	150
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang guru merupakan faktor penting dan utama. Oleh karena itu, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, terutama di sekolah, untuk mencapai kedewasaan peserta didik sehingga ia menjadi manusia yang paripurna dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai manusia. Guru merupakan posisi sentral dalam dunia pendidikan di dunia dan akhirat. Beranjak dari ini, sepatutnya guru menyadari terhadap tugas yang diemban untuk mencerdaskan peserta didik, pada akhirnya tugas yang mulia tersebut apabila dilakukan dengan baik akan memperoleh kebahagiaan dalam diri seorang guru.

Belajar membaca Al-Qur'an seharusnya dimulai sejak usia dini yaitu masa kanak-kanak, sebab pada usia ini potensi anak sangat bagus dalam menerima pelajaran. Maka tidak heran jika masyarakat Indonesia terdahulu, terutama yang muslim, mengajarkan putera-puterinya membaca Al-Qur'an pada usia kanak-kanak. Tradisi seperti ini pun masih berkembang saat ini terutama di pedesaan yang sering disebut "Mengaji Al-Qur'an".¹

Oleh karena itu, guru agama islam sudah seharusnya memberikan pendidikan yang sesuai dengan tujuan agama islam, guru memegang peranan yang sangat penting

¹Djalaludin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Cet, ke-6; Jakarta : Kalam Mulia, 2004), 3.

dan strategi sebab ia bertanggung jawab mengarahkan peserta didiknya dalam hal pengetahuan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan serta dalam menanamkan dan memberikan tauladan yang baik terhadap peserta didiknya.

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah swt. yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada manusia untuk dibaca dan diamalkan. Ia telah terbukti menjadi pelita agung dalam memimpin manusia mengarungi perjalanan hidupnya. Tanpa membaca manusia tidak akan mengerti akan isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak akan dapat merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an.²

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad saw yang dengan membacanya dinilai ibadah. Al-Qur'an adalah kitab Allah. Ia adalah pengingat yang bijaksana dan jalan yang lurus.³ Subhi al-Salih merumuskan defenisi Al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan yang membacanya dipandang suatu ibadah.⁴

²Muhammad Thalib, *Fungsi dan Fadhillah Membaca Al-Qur'an* (Surakarta: Kaffah Media, 2005), 11

³Muhammad Abdul Qadir, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: PT Gema Insani Press, 2005), 80

⁴Masjful Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Karya Abditama, 1997), 1

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Dengan ibadah itu seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan, membaca Al-Qur'an dihitung amal takarub kepada Allah. Membaca Al-Qur'an di dalam shalat adalah ibadah dan membacanya di luar shalat juga merupakan ibadah. Mengajarkan Al-Qur'an itu ibadah. Mempelajarinya juga ibadah. Bahkan orang yang belajar membaca Al-Qur'an, memahaminya, dan menghafalkannya adalah tergolong seorang ahli ibadah kepada Allah dan termasuk golongan manusia yang paling baik. Begitu juga orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia termasuk golongan manusia yang paling baik.⁵

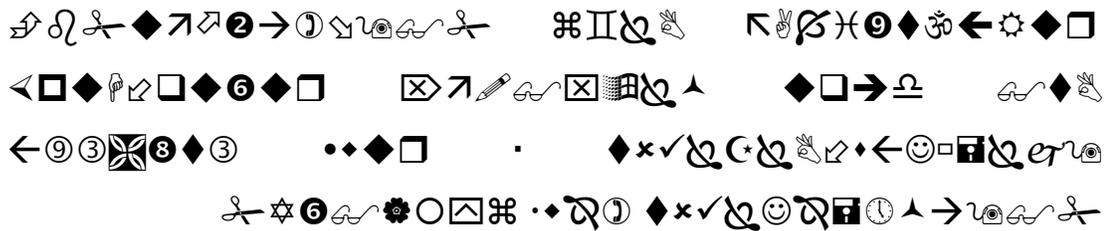
Dengan mempelajari Al-Qur'an terbukti bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. Karena Rasulullah saw telah menganjurkan kepada kita untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain. Mempelajari Al-Qur'an merupakan keharusan bagi umat Islam. Dalam proses belajar Al-Qur'an tentunya ada tingkatan-tingkatan yang dimulai dari tingkat paling dasar yaitu mengeja huruf sampai lancar membacanya. Kemudian mempelajari arti dan kandungan kemudian untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Maka untuk mendapatkan jaminan keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, maka setiap umat islam harus berusaha belajar membaca dan memahami Al-Qur'an.

⁵Ibid., 82

⁶Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), 70

Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi ia sekaligus merupakan pedoman hidup, sumber ketenangan jiwa serta dengan membaca Al-Qur'an dan mengetahui isinya dapat diharapkan akan mendapat Rahmat dari Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *Al-Isra'* ayat 82:



Terjemahnya :

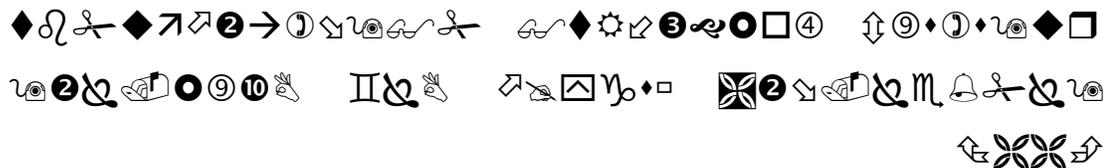
“Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian.”⁷

Dalam kehidupan kaum muslimin tidak akan terlepas dari Al-Qur'an karena Al-Qur'an yang sangat lengkap dan sempurna isinya itu diyakini sebagai petunjuk yang sekaligus menjadi pedoman hidup dalam urusan duniawi dan ukhrawi sehingga tidaklah mengherankan jika kaum muslimin selalu kembali kepada Al-Qur'an setiap menghadapi permasalahan kehidupan.

Di samping itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, serta sebagai dasar petunjuk di dalam berfikir, berbuat dan beramal saleh sebagai kholifah dimuka bumi. Untuk dapat memahami fungsi Al-Qur'an tersebut, maka setiap manusia yang beriman harus berusaha belajar, mengenal, membaca dengan fasih dan

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), 385

benar sesuai dengan aturan membaca (ilmu tajwidnya), makharijul huruf, dan mempelajari baik yang tersurat maupun yang tersirat, menghayatinya serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Sebagaimana janji Allah dalam Q.S. *Al-Qamar* ayat 22 yang berbunyi:



Terjemahnya :

“Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran”.⁹

Ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa wajib hukumnya bagi setiap muslim yang beriman kepada Allah dan Kitab-kitabnya untuk mempelajari isi kandungan dengan baik dan benar. Namun demikian, dewasa ini banyak sekali di tengah masyarakat generasi muda Islam yang belum mampu atau bahkan ada yang sama sekali tidak dapat membaca Al-Qur'an padahal bacaan Al-Qur'an termasuk juga bacaan dalam shalat.

Seseorang dapat menerima pelajaran dari setiap yang ada disekitarnya atau dimana ia berada. Dia dapat belajar dari keluarga, sekolah bahkan masyarakat. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Namun, dalam tulisan yang sederhana ini penulis berusaha fokus hanya pada lingkungan

⁸Abu Yahya As- Syilasyabi, *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid* (Yogyakarta: Daar Ibn Hazm, 2007), 12

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 769

sekolah yang merupakan lembaga terbaik yang dapat membantu remaja pada masa yang sensitif.

Selain itu, guru agama islam harus berusaha mengubah pandangan sebagian orang, seperti menurut Mochtar Bukhori yang dikutip oleh H. Muhaimin yang menilai bahwa pendidikan agama masih gagal dikarenakan hanya memperhatikan aspek kognitif, dengan mengabaikan aspek afektif dan konatif yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.¹⁰

Dalam proses pendidikan peranan guru sangatlah penting demi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Sedangkan pengertian guru itu sendiri adalah pendidik profesional, karena ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang sebenarnya menjadi tanggungjawab orang tua.¹¹Pada saat ini tidaklah asing lagi apabila mendengar para pendidik yang menyatakan keluhan-keluhan tentang pengajaran materi PAI dalam hal membaca Al-Qur'an khususnya di sekolah.

Juga dalam hal ini adanya sebuah pendorong agar terlaksananya tujuan tersebut yaitu dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap disamping itu juga kita memerlukan tenaga pengajar yang profesional di bidangnya. Persoalan yang sekarang terjadi adalah di SMP Negeri 1 Pasangkayu, di sekolah tersebut merupakan sebuah lembaga yang menargetkan pada tiap peserta didiknya untuk bisa membaca

¹⁰Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. (Cet ke-1; Jakarta : Rajawali Pers, 2009),.23.

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 39

Al-Qur'an. Dalam perjalanannya ternyata pembelajaran membaca Al-Qur'an menghadapi permasalahan yang tidak sedikit. Diantara permasalahan yang dihadapi adalah input peserta didik beragam (ada yang non muslim), jumlah jam pelajaran (alokasi waktu), guru, dan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang terbatas.

“Mengenai input peserta didik yang beragam tersebut, bahwasanya ada peserta didik yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an, ada yang belum lancar, dan ada yang buta terhadap huruf Al-Qur'an. Heterogenitas peserta didik ini menjadi masalah ketika mereka berkumpul dalam satu kelas”.¹²

Masalah lain yang dihadapi guru PAI adalah bagaimana menentukan metode dan pendekatan yang tepat sehingga para peserta didik mampu meraih target yang dicanangkan pihak kurikulum. Padahal Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dilihat dari segi alokasi jam pelajaran setiap minggunya hanya mendapatkan porsi 2 jam pelajaran.¹³

Diantara hal yang kurang memuaskan adalah masih banyak ditemui kesalahan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, misalnya ada beberapa siswa yang masih kurang lancar tajwidnya seperti terbata-bata dalam membaca ayat Al-Qur'an, belum mampu mempraktikkan bacaan mad dengan benar yaituterkadang bacaan mad tidak dibaca panjang dan yang seharusnya pendek malah dibaca panjang. peserta didik juga masih banyak melakukan kesalahan dalam membaca hukum bacaan yang dibaca dengung dan yang tidak dibaca dengung. Dalam membaca makharijul hurufnya siswa

¹²Sufrianti, Guru Pendidikan Agama Islam “*Wawancara*” di ruang guru SMP 1 Pasangkayu, pada tanggal 18 Maret 2017

¹³Harun Maidir, dkk. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA* (Jakarta: DEPAG badan Litbang dan Puslitbang, 2007), 10

masih belum bisa membedakan antara, ذ - ز dan س - ث, disamping itu juga mereka masih belum bisa melagukan dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan menarik.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan tersebut, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam proposal tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan Peserta didik dalam membaca Al-Qur'an?
2. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan Peserta didik dalam menulis Al-Qur'an?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an?

Pembatasan suatu masalah tentu tidak terlepas dari ruang lingkup pembahasan. hal ini dimaksudkan untuk menghindari timbulnya kesalahan. Membatasi masalah adalah kegiatan melihat bagian demi bagian dan mempersempit ruang lingkungannya sehingga dipahami dengan sungguh-sungguh, pembatasan masalah bertujuan untuk menetapkan batasan-batasan masalah dengan jelas. Batasan masalah pada penelitian ini yakni pada kelas VIII SMP Negeri 1 Pasangkayu.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peranan guru Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Pasangkayu.
- b. Untuk mengetahui Metode Guru dalam Mengatasi Kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peranan guru Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Pasangkayu.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam memaksimalkan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ) pada SMP Negeri 1 Pasangkayu Mamuju Utara, sekaligus menambah khazanah Islam bagi masyarakat yang berkecimpung dalam studi-studi keislaman dan praktisi pendidikan Islam.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan tentang pentingnya memahami membaca Al-Qur'an baik dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan keluarga atau masyarakat sehingga dapat membantu dalam meningkatkan profesionalitas pendidik.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dikemas dalam kegiatan yang lebih kreatif dan inovatif.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan mengenai pembelajaran dan sebagai rekomendasi kepada pemerintah untuk dijadikan dalam pelaksanaan pemberantasan buta aksara baca tulis Al-Qur'an (BTQ), khususnya di Kabupaten Mamuju Utara.

D. Definisi Operasional

1. Strategi guru pendidikan agama Islam

Strategi guru pendidikan agama islam merupakan suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

2. Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an

Kesulitan membaca dan menulis al-Qur'an merupakan suatu kendala yang dialami peserta didik di dalam proses belajar al-Qur'an yang berkaitan dengan kaidah-kaidah atau aturan dalam membaca dan menulis al-Qur'an.

Jadi Strategi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan Baca tulis al-Qur'an merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membimbing serta mengarahkan peserta didik agar peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan baik berdasarkan kaidah membaca al-Qur'an yang telah ditentukan.

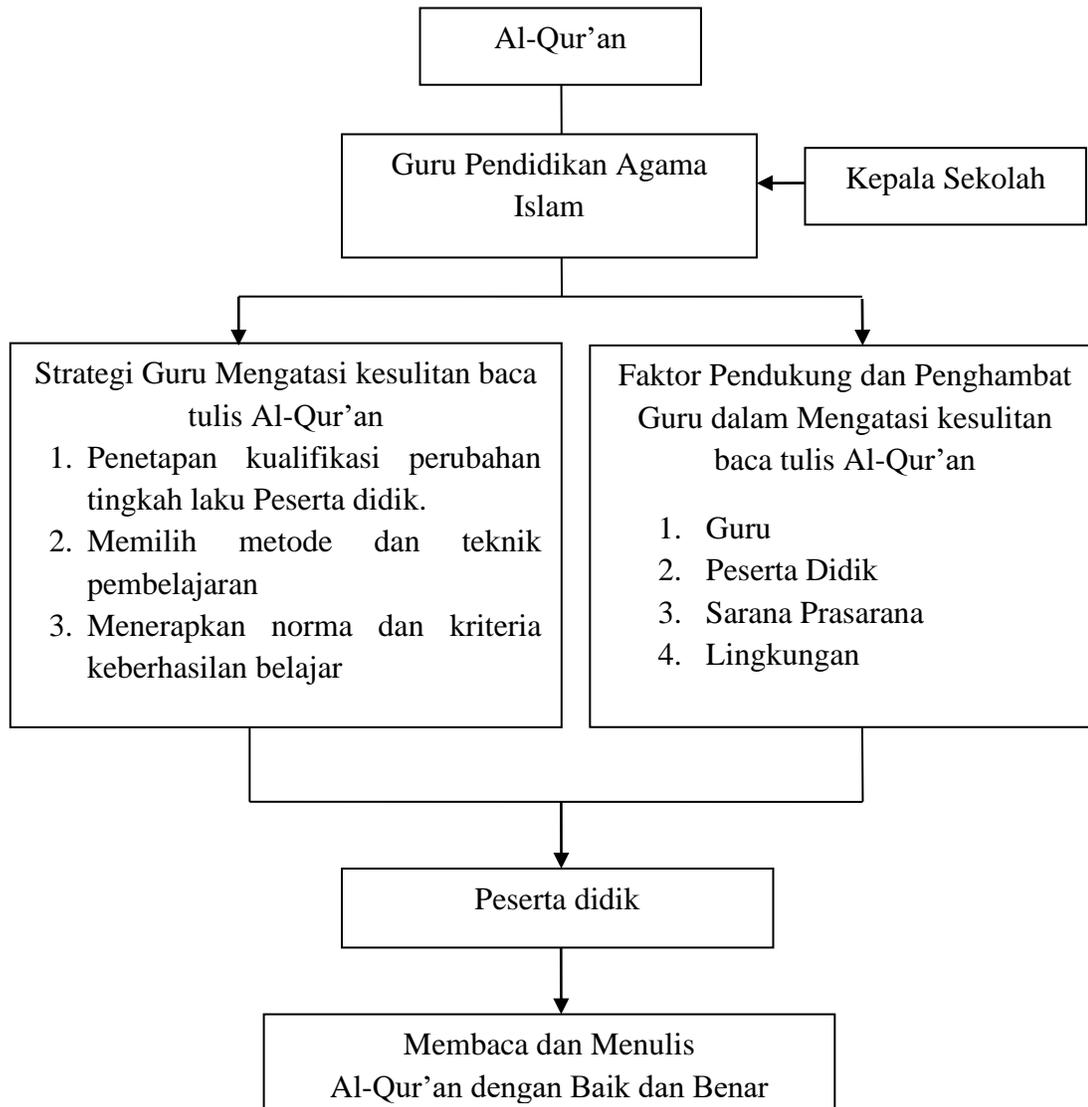
E. Kerangka Pemikiran

Tantangan pendidikan di era globalisasi saat ini adalah pergeseran nilai dalam kehidupan peserta didik yang jauh dari nilai-nilai agama. Dimana banyak peserta didik lebih condong tertarik ke dalam dunia modernitas dibandingkan dengan mendalami ilmu agama. salah satu contohnya yakni rendahnya minat peserta didik di dalam membaca dan menulis al-Qur'an, berbeda saat mereka harus dihadapkan dengan kecanggihan teknologi, seperti komputer, handphone dan lain sebagainya.

Dampaknya yakni masih banyak peserta didik saat ini yang belum mampu untuk membaca dan menulis Al-Qur'an secara baik apalagi memahaminya. Untuk itu dalam upaya meningkatkan fitrah manusia dalam beragama, pendidikan terutama lingkungan sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan wawasan, pemahaman, pembiasaan pengamalan ibadah maupun akhlak yang mulia dan sikap apresiasif terhadap ajaran agama.

Sehingga dituntut peran aktif dari semua kalangan di lembaga pendidikan khususnya guru pendidikan agama islam untuk melaksanakan perannya dalam mengatasi kesulitan peserta didiknya dalam membaca Al-Qur'an yakni dengan cara menetapkan strategi yang tepat guna mendidik, melatih dan membiasakan anak didiknya membaca dan menulis Al-Quran agar menghasilkan generasi muda islam yang qurani.

Berikut penulis gambarkan kerangka pemikiran tersebut:



F. Garis-Garis Besar Isi

Tesis ini terdiri atas tiga bab yang masing-masing bab memiliki pembahasan sendiri-sendiri, namun saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya. Untuk

mengetahui gambaran umum dari isi ketiga bab tersebut, penulis akan mengemukakan garis-garis besar isi proposal tesis sebagai berikut:

Bab *pertama* berisi tentang pendahuluan tesis yang merupakan gambaran global dari isi, sebagai panduan dan pedoman penelitian yang akan dilakukan. Pendahuluan tersebut meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, kerangka pemikiran, serta garis-garis besar isi.

Bab *kedua* berisi tentang kajian pustaka, yaitu penjelasan landasan teori yang menunjang pelaksanaan penelitian. Landasan teori tersebut meliputi: penelitian terdahulu, kerangka teori tentang konsep Strategi pembelajaran, tinjauan tentang guru pendidikan agama Islam dan tinjauan tentang faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur'an.

Bab ketiga menguraikan metode penelitian yang diuraikan beberapa hal, yaitu jenis dan rancangan penelitian, lokasi penelitian dan kehadiran peneliti dan lokasi penelitian kehadiran penulis, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis serta pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, menguraikan hasil penelitian berupa gambaran umum SMP Negeri 1 Pasangkayu, Strategi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur'an dan faktor dan pendukung guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur'an.

Bab kelima , kesimpulan dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Artikel dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas X di SMK N 2 Gedangsari Gunungkidul DIY 2014-2015. Dalam penelitian ini, masalah yang dikaji adalah upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil objek di SMKN 2 Gedangsari. Metode wawancara, observasi partecipan serta dokumentasi digunakan dalam pengambilan data di lapangan. Sedangkan metode analisis yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yakni pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa: Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an tersebut, antara lain: penerapan metode individu (face to face), metode menyimak, metode targīb dan tarhīb. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca al-Qur'an di SMKN 2 Gedangsari berupa: Lemahnya pemahaman siswa terhadap huruf hijaiyah, penerapan huruf sesuai dengan makhārijul ḥurūf, penerapan hukum bacaan dan tanda waqaf. Faktor pendukung dalam pelaksanaan tersebut antara lain: tersedianya sarana pembelajaran al-Qur'an, terdapatnya siswa yang lebih pintar dalam setiap kelompok.

Faktor penghambatnya antara lain: lemahnya pemahaman siswa terhadap huruf hijaiyah dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.¹

Artikel Publikasi dengan judul Upaya Mengembangkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Melalui Metode Iqro' Dengan Media Flash Card Pada Kelompok A di PGTK Permata Hati Kid's School Delanggu Tahun Ajaran 2013/2014, Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca Al Qur'an melalui metode *Iqro'* dengan media *flash card* pada anak kelompok A PGTK Permata Hati Kid's School Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek Penelitian ini adalah anak kelompok A khususnya kelas Marwah yang berjumlah 28 anak dan guru sebagai kolaborator. Metode penelitian yang digunakan yaitu komparatif dan analisis kritis. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Iqro'*, dengan media *flash card* dapat mengembangkan kemampuan membaca Al Qur'an pada anak kelompok A PGTK Permata Hati Kid's School tahun ajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan membaca Al Qur'an anak yang menunjukkan peningkatan dari pra siklus 29,75 %, siklus I 74 %, dan siklus II 88,48 %.²

¹Miyarsi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas X Di SMK N 2 Gedangsari Gunungkidul DIY 2014-2015*, (Artikel Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015). 1

²Sri Wulan, *Upaya Mengembangkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Melalui Metode Iqro' Dengan Media Flash Card Pada Kelompok A di PGTK Permata Hati Kid's School Delanggu Tahun Ajaran 2013/2014*, (Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

B. Konsep Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*state officer*).³ Strategi dapat diartikan sabagai cara/ taktik/ siasat/ kiat/ trik.⁴ Secara terminologi, strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁵ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.⁶

Pembelajaran sendiri yaitu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk peserta didik agar mereka belajar. Kemudian tujuan pembelajaran adalah hasil perubahan tingkah laku pada diri peserta didik sesuai dengan tujuan yang sudah

³Mufarokah, Annisatul, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009). 36.

⁴Tim, *Kamus Bahasa Indonesia, Dep Dik Nas* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 152

⁵Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), 5

⁶Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 138-139

ditentukan semua. Perubahan yang dimaksud tidak lain adalah perubahan kognitif, psikomotorik, maupun perubahan afektif.

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan kata lain strategi belajar mengajar merupakan siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen lain dari sistem intruksional secara konsisten.⁷

Sedangkan startegi pembelajaran menurut beberapa ahli sebagaimana dikutip oleh Wina Wijaya:

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didika agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick dan Grey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu riset materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.⁸

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu cara atau alat untuk mencapai tujuan, selain itu strategi pembelajaran adalah suatu bagian dari komponen proses pendidikan.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu:⁹

⁷Mufarokah, Annisatul, *Strategi*, 38-39.

⁸Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana,2007), 126

⁹Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mnegajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 3-7

a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

b. Penyampaian informasi

Pendidik yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam kegiatan ini, pendidik juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan penyampaian, ruang lingkup materi yang disampaikan dan materi yang disampaikan.

c. Peserta didik

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (Student Active Learning), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara

aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

d. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh pendidik untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran secara khusus dan pencapaian keterampilan oleh peserta didik. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran. Pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik

e. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh pendidik. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan baik atau diatas rata-rata. Peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Ada empat strategi dasar dalam mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menuanaikan kegiatan mengajarnya.

- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁰

3. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik setelah peserta didik tersebut menerima, menggapai, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Strategi pembelajaran Al-Qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut :

- a. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri bergiliran satu persatu menurut kemampuan bacaannya, (mungkin satu, dua atau tiga bahkan empat halaman).
- b. Klasikal individu, dalam prakteknya sebagian waktu pendidik dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian nilai prestasinya.
- c. Klasikal baca simak. Dalam prakteknya pendidik menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para peserta didik pada pelajaran ini dipesu satu persatu dan disimak oleh semua peserta didik. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.¹¹

C. Konsep Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dapat dipahami bahwa dosen dan guru pada dasarnya juga sama, perbedaannya kalau

¹⁰Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang; UIN-Maliki Press, 2011), 29

¹¹Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA* (Semarang: Yayasan Raudhatul Mujawwidin, 1987), 13-14

guru berada pada PAUD jalur formil, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, sedangkan dosen berada pada perguruan tinggi.

Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) dan (2), bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹²

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.¹³

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁴

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru

¹² *Undang-undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005* (Bandung: Fokusmedia, 2009), 2-3.

¹³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 289

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 31-32

adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan peserta didik. Sosok guru sering diartikan sebagai *digugu lan ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidihkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidihkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.¹⁶

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara

¹⁵A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 72

¹⁶Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 163

menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.¹⁷

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁸ Wahab dkk, memaknai Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, fiqh atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.¹⁹

Sedangkan Pengertian guru Pendidikan Agama Islam secara etimologi ialah *ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²⁰

Kata *ustadz* biasa mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, seorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap

¹⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86

¹⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6

¹⁹Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* (Semarang: Robar Bersama, 2011), 63

²⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44-49.

tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model, dan strategi-strategi tau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) ialah pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam. Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani yang mengutip dari kurikulum PAI 2002 menegaskan bahwa pendidikan agama islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²¹

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa, pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, fiqh atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu

²¹Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

pengetahuan kepada peserta didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat dan kawan-kawan, menjadi guru pendidikan agama islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:²²

a. *Taqwa kepada Allah SWT.*

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mna seorang guru mampu member teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. *Berilmu.*

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesusuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa :

“Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan.”²³

²²Zakiyah Darajat, *Ilmu*, 32-34.

²³Fitri Rahardjo, dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jogjakarta: Saufa, 2014), 145

Ijazah bukan semata-mata selembar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberi pelajaran.

c. Sehat jasmani.

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidam penyakit menular, sangat membahayakan kesehatan peserta didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Guru yang sering sakit akan terpaksa absen dan tentunya merugikan peserta didik.

d. Berkelakuan baik.

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

3. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu hal yang menarik dalam agama islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan guru dan rasul. Kedudukan seorang pendidik dalam pendidikan islam adalah penting dan terhormat.

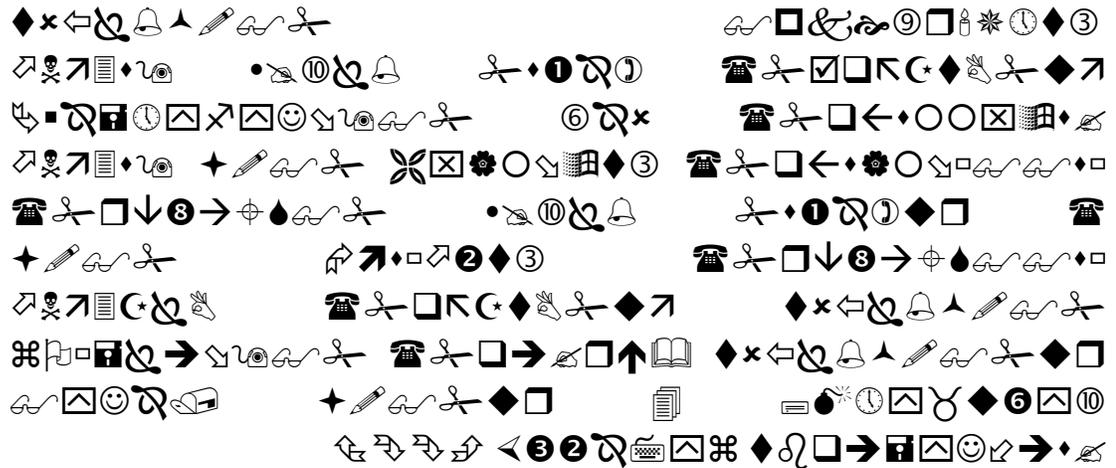
Menurut al-ghozali sebagaimana dikutipoleh Toto Suharto, menyatakan seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya dialah yang dinamakan orang besar dikolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.²⁴

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang islam lainnya.²⁵ Allah berfirman dalam

²⁴Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2006), 119

²⁵Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 82

surat Al-mujadallah ayat 11 tentang penghargaan terhadap orang yang memiliki ilmu pengetahuan:



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan..²⁶

Berdasarkan ayat di atas, menjelaskan tentang keutamaan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan yakni Allah akan mengangkat derajatnya. Sebab, orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apapun yang ada di kehidupan ini. Untuk itu, antara ilmu pengetahuan dan keimanan harus berjalan seiringan, keimanan seseorang jika tidak didasari atas ilmu pengetahuan tidak akan

²⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2002),793.

kuat, begitupun sebaliknya, orang yang berilmu tetapi tidak beriman ia akan tersesat, karena ilmu yang dimiliki tidak digunakan untuk kebaikan.

4. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru yang menuntut kemampuan profesional, selain memerlukan cara kerja diperlukan juga penugasan atas dasar-dasar pengetahuan yang kuat, relasi dasar pengetahuan dengan praktik pekerjaan dan dukungan cara berpikir yang imaginative dan kreatif.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan professional seorang guru pada hakikatnya adalah muara dari keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objek belajar dan situasi kondusif berlangsung kegiatan pembelajaran. Atas dasar pemikiran demikian dikatakan bahwa pekerjaan seorang guru dalam arti yang seharusnya adalah pekerjaan professional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu, yaitu oleh lembaga yang mempersiapkan pengadaan guru, seperti Fakultas Ilmu Keguruan atau Fakultas Tarbiyah.²⁷

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.²⁸

²⁷Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 277

²⁸Hamzah, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15.

Lebih lanjut, dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (kompetensi) meliputi:

a. Kompetensi pedagogik

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya.²⁹ Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁰

²⁹Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa OFFSET, 1979), h. 113

³⁰Syaiful Sagala. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 25

Kompetensi Pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi Pedagogik meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.³¹

Kompetensi pedagogik juga meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.³²

Mulyasa mengemukakan bahwa secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.³³ Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan kegiatan manajemen system pembelajaran sehingga keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif,

³¹M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (cet.1, Semarang: Rasail Media Group,2008), h. 148

³²Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*(Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 54

³³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h. 77

afektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.³⁴

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut E. Mulyasa sekurang kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:³⁵

1) Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan

³⁴B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 19

³⁵E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.75

dengan individu siswa. Dalam memahami siswa, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

a. Tingkat kecerdasan

Kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu : golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan di katakan *idiot*. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50- 70 yang dikenal dengan golongan *moron* yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu golongan yang ber-IQ 90-110. Mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber IQ 140 ke atas disebut *genius*, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya.³⁶

Selain perbedaan antar individu, terdapat pula perbedaan kemampuan dalam individu sendiri, atau perbedaan dalam individu. Misalnya, seorang anak yang sangat pandai dalam mata pelajaran matematika tidak memiliki kepandaian yang setingkat pada mata pelajaran bahasa dan hal demikian adalah wajar, walaupun masih mungkin juga ada seorang anak yang pandai dalam semua mata pelajaran. Perbedaan tersebut juga terjadi dalam hal ini, misalnya kreativitas.³⁷

b. Kreativitas

³⁶Ibid, h. 81

³⁷Ibid., h. 84

Setiap orang memiliki perbedaan dalam kreativitas baik inter maupun intra individu. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru disebut dengan orang kreatif. Kreativitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru.³⁸

Secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik yang dapat mengembangkan kreatifitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Anak yang kreatif belum tentu pandai dan sebaliknya. Kondisi yang diciptakan oleh guru juga tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Hal ini perlu dipahami guru agar tidak terjadi kesalahan alam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian pula terhadap yang pandai.³⁹

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik untuk mengembangkan kompetensi dasar dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Guru dapat menggunakan berbagai metode pendekatan untuk meningkatkan kreativitas siswa.

c. Kondisi fisik

Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan

³⁸Ibid, h. 85

³⁹Ibid, h. 86

seperti diatas dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan lain sebagainya.⁴⁰

d. Perkembangan kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini merupakan hasil interaksi dari potensi bawaan dan lingkungan.⁴¹

Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latarbelakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

3) Pengembangan kurikulum/silabus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴² Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh

⁴⁰Ibid, h. 94

⁴¹Ibid, h. 95

⁴²Depag, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 4

potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan moral agama.⁴³ Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran. baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pengajaran secara klasikal, kelompok kecil atau secara individual.⁴⁴

Secara umum proses pengembangan silabus berbasis kompetensi terdiri atas tujuh langkah utama sebagaimana tercantum dalam Buku Pedoman Umum Pengembangan Silabus (Depdiknas, 2004) yaitu : (1) penulisan identitas mata pelajaran, (2) perumusan standar kompetensi,(3) penentuan kompetensi dasar, (4) penentuan materi pokok dan uraiannya, (5) penentuan pengalaman belajar, (6) penentuan alokasi waktu dan (7) penentuan sumber bahan.⁴⁵

Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan, ia harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam

⁴³Ibid., h. 29

⁴⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2008), h. 40

⁴⁵Ibid, h. 41-42

kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. Guru tidak membuat atau menyusun kurikulum, tapi ia menggunakan kurikulum, menjabarkannya, serta melaksanakannya melalui suatu proses pengajaran. Kurikulum di peruntukkan bagi siswa, melalui guru yang secara nyata memberikan pengaruh kepada siswa pada saat terjadinya proses pengajaran.⁴⁶

Dengan adanya kurikulum, sudah tentu tugas guru atau pendidik sebagai pengajar dan pendidik lebih terarah. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan sangat penting dalam proses pendidikan dan merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan anak didik dalam pendidikan.⁴⁷

4) Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:

a. Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

⁴⁶Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 1

⁴⁷Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 207

b. Identifikasi kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.⁴⁸

Kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik perlu dijelaskan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud dari hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung.

c. Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan tertuju pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

Pengembangan program pengajaran dimaksud adalah rumusan-rumusan tentang apa yang dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, sebelum kegiatan belajar mengajar sesungguhnya dilaksanakan.

⁴⁸Syaiful Sagala, *Kemampuan*, h 23

Pengembangan program ini merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan.⁴⁹

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan ataukah diubah metodenya, apakah belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan ketrampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat-alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, ketrampilan menilai hasil belajar siswa, ketrampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.⁵⁰

⁴⁹Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 20

⁵⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 21

Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan untuk penerapan metode konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan dan tidak bersumber pada realitas masyarakat.⁵¹

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika ada komunikasi yang terbuka antara guru dan peserta didik. Agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, guru perlu melihat kondisi peserta didik, baik dalam hal pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran perlu dikondisikan sedemikian rupa yang membuat peserta didik belajar dengan nyaman, tanpa tekanan, atau tidak monoton. Untuk itu strategi belajar yang diterapkan harus bervariasi yang membuat peserta didik bergairah dalam belajar.⁵²

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang dapat menentukan keberhasilan, yakni pengaturan proses belajar mengajar, dan pengajaran itu sendiri dan keduanya mempunyai saling ketergantungan satu sama lain. Kemampuan mengatur proses belajar yang baik, akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dalam suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan

⁵¹E.Mulyasa, *Standar*, h. 102.

⁵²Ramayulis, *Metodologi PAI*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.118-119

lingkungannya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan dan perhatian guru yang berbeda untuk setiap individu siswa.⁵³

Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa. Mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses belajar mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, yang meliputi : tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luar, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar.⁵⁴

Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dikemukakan oleh Peters, bahwa proses dan hasil belajar siswa bergantung pada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarnya. Pendapat ini diperkuat oleh Hilda Toba, yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Teknologi Informasi menurut Richard Weiner dalam *Websters New Word Dictinonary and Communication* disebutkan bahwa Teknologi Informasi adalah pemrosesan, pengolahan, dan penyebaran sata oleh kombinasi komputer dan telekomunikasi.⁵⁵

⁵³Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 37-38

⁵⁴Ibid, h. 38

⁵⁵Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (cet ke-1; Bandung: AlfaBeta, 2008), 183.

Teknologi Informasi menurut Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data yang dimana pengolahan itu termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu.⁵⁶

Pembelajaran dalam pendidikan berasal dari kata “*instruction*” yang berarti pengajaran. Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁵⁷

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.⁵⁸ Menurut Bambang Warsita pembelajaran adalah “Segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik”.⁵⁹

⁵⁶Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran* (cet ke-2; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 57.

⁵⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 100.

⁵⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (cet ke- 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 157.

⁵⁹Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 85.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses Interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶⁰

Teknologi Pembelajaran tumbuh dari praktek pendidikan dan gerakan komunikasi audio visual. Teknologi Pembelajaran semula dilihat sebagai teknologi peralatan, yang berkaitan dengan penggunaan peralatan, media dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan atau dengan kata lain mengajar dengan alat bantu audio-visual. Teknologi Pembelajaran merupakan gabungan dari tiga aliran yang saling berkepentingan, yaitu media dalam pendidikan, psikologi pembelajaran dan pendekatan sistem dalam pendidikan.

Jadi, Teknologi Pembelajaran merupakan usaha sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi keseluruhan proses belajar untuk suatu tujuan khusus, serta didasarkan pada penelitian tentang proses belajar dan komunikasi pada manusia yang menggunakan kombinasi sumber manusia dan manusia agar belajar dapat berlangsung efektif.⁶¹

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas maupun kuantitasnya yang sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini.

⁶⁰Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta:Dirjen Pendidikan Islam, 2006), 7.

⁶¹Dewi Salma Prawiradilaga, *Kawasan Teknologi Pendidikan* (Cet ke-1; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 43.

Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat-tempat lain. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.⁶²

7) Evaluasi hasil belajar (EHB)

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.⁶³

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan.

Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.⁶⁴ Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan

⁶²E. Mulyasa, h. 107.

⁶³E. Mulyasa, *Strategi*, h. 111

⁶⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar*, h. 111

ketrampilan(psikomotorik). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan.⁶⁵

Fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar bermanfaat ganda, yakni bagi siswa dan bagi guru. Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, tahap jangka pendek, yakni penilaian dilaksanakan guru pada akhir proses belajar mengajar. Penilaian ini disebut penilaian formatif. Kedua, tahap jangka panjang, yakni penilaian yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berlangsung beberapa kali atau setelah menempuh periode tertentu, misalnya penilaian tengah semester atau penilaian pada akhir, penilaian ini disebut penilaian sumatif.⁶⁶

Dalam proses belajar mengajar, penilaian hasil belajar ini sangatlah penting untuk dilaksanakan. Karena dengan penilaian hasil belajar inilah seorang guru bisa mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan keefektifan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

a. Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki

⁶⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2008), h. 87

⁶⁶ Ibid., h.112

proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik serta menentukan kenaikan kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian dan ujian akhir.⁶⁷

b. Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*program remedial*).

c. Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan juga untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

d. *Benchmarking*

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian *benchmarking* dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilakukan pada akhir satuan pendidikan. V

e. Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan

⁶⁷Edi Suardi, *Pedagogik*, h 34

pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.⁶⁸

Guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar, serta terus mengembangkan pengetahuannya terkait dengan profesinya sebagai pendidik. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan peserta didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengenai pemahaman peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan yang mendidik. Pemahaman itu berupa psikologi perkembangan peserta didik, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan

⁶⁸Hamzah. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 16-17

merancang pembelajaran, implementasi pembelajaran dari proses dan hasil pembelajaran serta melakukan perbaikan secara berlanjut.

b. Kompetensi Kepribadian

Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesabaran. Kepribadian itu mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis sehingga dapat diketahui bahwa tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang.

Menurut Zakiah Darajat dalam buku Syaiful bahri mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilannya atau bekasnya dari segala segi dan aspek kehidupan.⁶⁹

Dalam hal kompetensi kepribadian guru secara nyata dapat berbagi dengan anak didiknya, karena guru memiliki daya qalbu yang tinggi sehingga menampilkan pribadi paripurna. Daya qalbu itu terdiri dari daya spiritual, emosional, moral, rasa kasih sayang, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin diri, harga diri, tanggungjawab, keberanian moral, kerajinan, komitmen serta etika.⁷⁰

Seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu. Oleh karena itu baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh

⁶⁹Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 39.

⁷⁰E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 37

kepribadian. Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karena itu guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra yang baik terutama didepan peserta didiknya.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁷¹ Artinya kompetensi terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien. ini merupakan penghargaan guru di masyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional.

d. Kompetensi Profesional

⁷¹Syaiful Sagala, *Kemampuan....*,h. 23

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu pendidikan bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi keprofesionalnya.

Kompetensi Profesional: penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.⁷² Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Keempat bidang kompetensi di atas tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan memiliki hubungan yang hirarkis, artinya saling mendasari kompetensi lainnya.

5. Peran, dan Tugas Guru Agama

a. Peran dan Tugas Guru Agama

Peran dan tugas adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Untuk membuktikan peran, seseorang harus melakukan tugas-tugas yang diembannya. Begitu pun seorang guru, untuk menunjukkan eksistensinya sebagai pendidik, maka dia harus melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru.

⁷²Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 76.

Menurut M. Uzer Usman, peran guru agama dalam kegiatan belajar mengajar adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.⁷³

Menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, fungsi dan tugas guru sebagai berikut:

1) Educator (pendidik)

Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Jelaslah bahwa guru agama adalah pendidik, yakni pendidik agama. Ia bertugas menanamkan ide keagamaan ke dalam jiwa anak. Perasaan cinta agama yang terdapat pada guru, besar pengaruhnya terhadap perasaan cinta anak kepada apa yang diberikan olehnya.⁷⁴

2) Leader (pemimpin)

Sebagai pemimpin kelas, guru harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai pemimpin, guru juga harus terbuka, demokratis, dan menghindari caracara kekerasan. Begitu pun seorang guru agama, ia harus bisa mengarahkan murid-muridnya untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

3) Fasilitator

⁷³M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 3

⁷⁴Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (cet. Ke-2, Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 56

Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukandan mengembangkan bakatnya secara pesat. Guru tidak boleh mendikte anak didiknya untuk menguasai satu bidang. Anak harus dibiarkan mengeksplorasi potensinya dan memilih potensi terbaik yang dimiliki sebagai jalur hidupnya di masa depan. Di sinilah guru agama bertugas memberikan arahan atau bimbingannya agar anak didiknya tidak salah memilih dan tetap memegang nilai-nilai ajaran Islam.

4) Motivator

Sebagai motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun masa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya. Akan tetapi, ada hal yang harus diperhatikan dalam memberikan motivasi oleh guru agama, ia tidak hanya memotivasi hal-hal yang bersifat duniawi, tetapi juga harus memperhatikan hal-hal yang bersifat ukhrowi.

5) Administrator

Tugas administrator sudah melekat dalam diri seorang guru, mulai dari melamar sampai diterima menjadi seorang guru dengan bukti surat keputusan yayasan, surat instruksi kepala sekolah, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran, guru harus mengabsen siswa, mengisi jurnal kelas, dan membuat laporan berkala sesuai dengan sistem administrasi sekolah. Pada saat ujian, ia harus membuat soal, mengawasi, mengoreksi, memberikan nilai raport kepada wali kelas, dan lain sebagainya.

6) Evaluator

Sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang harus dibenahi dan disempurnakan. Di sinilah pentingnya evaluasi seorang guru. Dalam evaluasi ini, guru bisa memakai banyak cara, di antaranya dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau meminta pendapat orang lain seperti kepala sekolah, guru lain, atau murid-muridnya.⁷⁵

Dalam pergaulannya di masyarakat, guru agama pun mempunyai beberapa peran penting, di antaranya yaitu:

a) Pengatur irama

Dalam kehidupan sosial, potensi masyarakat sangat banyak, bervariasi, dan kompleks. Potensi tersebut ada pada generasi tua dan muda, kalangan kelas atas, menengah, dan bawah. Di sinilah peran guru sebagai pengatur irama, harus jeli membaca potensi seseorang dan menempatkannya pada posisi yang tepat, agar menghasilkan “bunyi orkestra” yang enak dan indah didengar.

b) Penengah konflik

Dalam kehidupan bermasyarakat, masalah adalah bagian dari variasi kehidupan sehari-hari. Setiap orang pasti mempunyai masalah dan belum tentu mampu memecahkan masalahnya sendiri dengan solusi yang tepat. Banyak di antara mereka yang justru menyelesaikan masalah dengan emosional sehingga dengan mudah menghakimi orang lain. Akibatnya, kehidupan sosial menjadi kurang

⁷⁵Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (cet. Ke- 2, Jogjakarta: Diva Press, 2009), h.39 - 54

harmonis. Di sinilah peran guru sebagai penengah konflik. Sebagai guru agama, tentunya solusi yang diberikan harus tetap dalam koridor ajaran Islam.

c) Pemimpin cultural

Peran-peran di atas dengan sendirinya menempatkan seorang guru sebagai pemimpin kultural, pemimpin yang lahir dan muncul dari bawah secara alami berkat potensi, aktualisasi, dan kontribusi besarnya dalam pemberdayaan potensi masyarakat. Ia akan menjadi tempat rujukan berbagai problem yang berkembang di masyarakat, menjadi figur pemersatu, sumber ilmu yang disenangi oleh semua kalangan, dan selalu senang memberikan motivasi bagi kemajuan masyarakat. Dalam semua situasi, seorang guru harus selalu menghiasi dirinya, lahir dan batin, dengan kejujuran dan keteladanan yang menjadi sumber kepercayaan masyarakat. Ketulusan, semangat pengorbanan, dan senang melihat kebahagiaan orang lain membuatnya semakin dicintai rakyat.⁷⁶

Dipandang sebagai profesi, tentunya guru agama memiliki tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Adapun tugas profesional guru agama adalah sebagai berikut:

- a) Guru agama harus dapat menetapkan dan merumuskan tujuan instruksional dan target yang hendak dicapai.
- b) Guru agama harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam situasi yang sesuai.
- c) Guru agama harus dapat memilih bahan dan alat bantu serta menciptakan kegiatan yang dilakukan anak didik dalam pengalaman pelajaran agama.
- d) Guru agama harus dapat menetapkan cara-cara penilaian setiap hasil sesuai dengan target.⁷⁷

⁷⁶Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips*, h.208 – 211

⁷⁷Abu Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Amrico, 1986), h. 100

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* menyebutkan tiga macam tugas guru agama, yaitu:

1) Tugas pengajaran

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru yang sudah tradisional adalah “mengajar”. Karenanya sering orang salah duga bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar. Sebenarnya, sebagai pengajar guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2) Tugas bimbingan

Bagi guru agama, pemberian bimbingan meliputi bimbingan belajar dan bimbingan sikap keagamaan. Pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid disadarkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap.

3) Tugas administrasi

Dalam hal administrasi, guru bertugas mengelola kelas atau menjadi manajer interaksi belajar. Mengajar dengan pengelolaan yang baik, guru akan lebih mudah mempengaruhi murid di kelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama Islam khususnya.

D. Tinjauan Tentang Baca Tulis AL-Qur'an

1. Pengertian baca tulis Al-Qur'an

a. Menulis Al-Qur'an

Sebelum peserta didik dapat membaca (mengucapkan huruf, bunyi atau lambang bahasa) dalam Al-Quran, lebih dahulu peserta didik harus mengenal huruf

yaitu huruf hijaiyah. Kemampuan mengenal huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan bentuk-bentuk huruf yang kemudian ditulis. Begitu pula dengan latihan membaca, dapat dilakukan dengan membaca kalimat yang disertai gambar dan tulisan. Ilmu tidak akan berkembang tanpa kegiatan membaca yang juga disertai dengan kegiatan menulis. Secara etimologi kata tulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya dengan menggunakan pena (pensil, kapur, dan sebagainya)⁷⁸

Menurut Rudy S. Iskandar menulis adalah kegiatan menuangkan symbol huruf, sedangkan huruf adalah bentuk-bentuk yang merupakan lambing bunyi seperti “a” dari alat bunyi yang berada dalam rongga mulut dengan mulut dibuka lebar, sedangkan huruf “b” adalah lambing bunyi jika bibir atas dan bawah diletupkan.⁷⁹

Dasar-dasar menulis secara umum sama dengan membaca, perbedaannya hanya pada prosesnya. Jika pada proses membaca retina mata mengubah energi cahaya menjadi syaraf yang disampaikan ke otak kemudian direkam dan dicetak kedalam syaraf alat ucap yang kemudian terjadilah peristiwa membaca. Sedangkan pada proses menulis setelah diproses oleh otak disampaikan ke syaraf motoric yang menggerakkan reflek gerak tangan dan terjadilah menulis.⁸⁰

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa menulis Al-Qur’an adalah kegiatan menuangkan huruf-huruf Al-Qur’an kedalam bentuk tulisan,sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

⁷⁸WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2003), h. 1098

⁷⁹Rudy S. Iskandar, *Pengenalan Tipografi* (Tanpa tempat: Buletin Pusat Perbukuan, 2002), h. 27.

⁸⁰Alisuf Sabri, *Buletin Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: IAI, 1991), h.16

b. Membaca Al-Qur'an

Secara etimologi kata “*baca*” adalah bentuk kata benda dari kata kerja “*membaca*”. yakni melihat tulisan dan mengerti atau melisankan apa yang tertulis itu.⁸¹ Dalam bahasa Arab, kata “*baca*” disebut dengan *qira'ah* yang seakar dengan Al-Quran, yaitu berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca. *Qira'ah* adalah bentuk *mashdar (verbal noun)* dari kata *qara'a*. menurut istilah, *qira'ah* adalah ilmu untuk mengetahui tata cara pengucapan lafadz Al-Quran, baik yang disepakati maupun yang diperdebatkan para ahli *qira'at*.⁸²

Sebagaimana yang disebutkan diatas dalam proses membaca terdapat dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa, yaitu menyimak (mendengarkan), berbicara dan menulis. Kemampuan mendengar dan berbicara dikelompokkan kepada komunikasi lisan sedang kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.⁸³

Khusus dalam membaca Al-Qur'an harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks. Ada empat tingkatan yang telah disepakati oleh ahli *Tajwid*, yaitu:

⁸¹WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2003), 71

⁸²Azyumardi Azra, *Sejarah dan Ulum Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h.99.

⁸³Maidir Harun, *Kemampuan Baca Tulis Al-Quran* (Jakarta Timur: Puslitbang Lektor Keagamaan, 2007), h. 11

- a) *Al-Tartīl*, yaitu membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukumhukumnya) serta memperhatikan makna (ayat).
- b) *Al-Hadr*, yaitu membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukumnya.
- c) *Al-Tadwīr* yaitu bacaan sedang tidak terlalu cepat juga tidak terlalu pelan, tetapi pertengahan antara keduanya.
- d) *Al-Tahqīq*, yaitu membaca seperti halnya *tartīl* lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar (latihan) dan mengajar, tapi tidak boleh dipakai pada waktu shalat atau menjadi imam.⁸⁴

Kesimpulan dari uraian diatas adalah bahwa yang dimaksud dengan baca tulis Al-Quran adalah pembelajaran yang dilakukan dalam dua kegiatan sekaligus, yaitu membaca dan menulis. Yang mana dalam kegiatan ini ditekankan pada upaya memahami informasi dan mengadakan pembiasaan dalam melafadzkan Al-Qur'an serta cara menuliskannya.

2. Hukum membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad saw yang dengan membacanya dinilai ibadah. Al-Qur'an adalah kitab Allah. Ia adalah pengingat yang bijaksana dan jalan yang lurus.⁸⁵

⁸⁴Tombak Alam, *Metode Membaca dan Menulis Al-Qur'an 5 Kali Pandai* (Jakarta : PT. Rineke Cipta, 2012), 13

⁸⁵Muhammad Abdul Qadir, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: PT Gema Insani Press, 2005), 80

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Dengan ibadah itu seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan, membaca Al-Qur'an dihitung amal takarub kepada Allah. Membaca Al-Qur'an di dalam shalat adalah ibadah dan membacanya di luar shalat juga merupakan ibadah. Mengajarkan Al-Qur'an itu ibadah. Mempelajarinya juga ibadah. Bahkan orang yang belajar membaca Al-Qur'an, memahaminya, dan menghafalkannya adalah tergolong seorang ahli ibadah kepada Allah dan termasuk golongan manusia yang paling baik. Begitu juga orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia termasuk golongan manusia yang paling baik.⁸⁶

Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an hukumnya juga ibadah. Bahkan, sebagian ulama berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah wajib. Karena Al-Qur'an adalah pedoman paling pokok bagi setiap muslim.

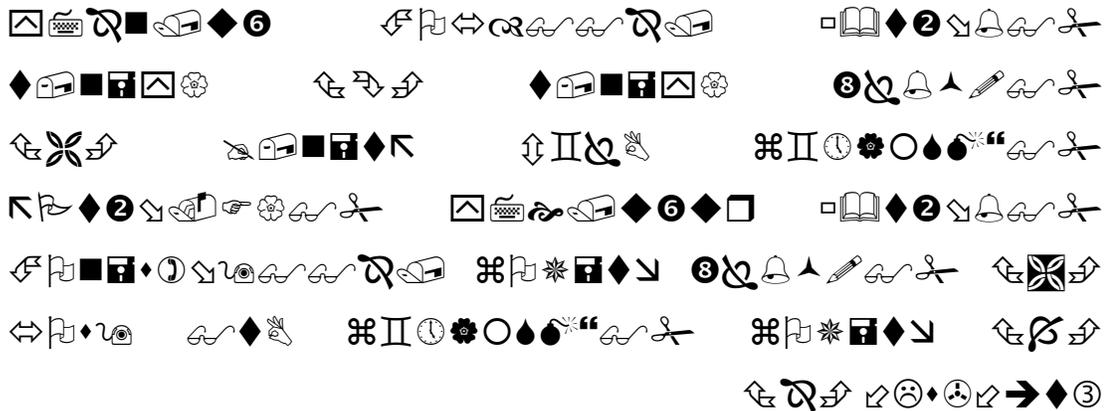
Dengan mempelajari Al-Qur'an terbukti bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. Karena Rasulullah saw telah menganjurkan kepada kita untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain. Mempelajari Al-Qur'an merupakan keharusan bagi umat Islam. Dalam proses belajar Al-Qur'an tentunya ada tingkatan-tingkatan yang dimulai dari tingkat paling dasar

⁸⁶Ibid., 82

yaitu mengeja huruf sampai lancar membacanya. Kemudian mempelajari arti dan kandungan kemudian untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷

a. Dasar Al-Qur'an

Umat Islam dalam membaca Al-Qur'an tentunya memiliki dasar yang kuat, bahkan merupakan perintah dari Allah saw dan Rasulullah saw. Firman Allah yang berhubungan dengan dasar membaca Al-Qur'an ialah surat Al-'Alaq ayat 1-5:



Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁸⁸

Pada permulaan surat ini, kalimat pertamanya diawali dengan *fi’il amr* (kata kerja perintah) yaitu *iqra’*. *Iqra’* memiliki beragam makna antara lain membaca,

⁸⁷Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), 70

⁸⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 904

menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu.⁸⁹ Membaca merupakan aspek terpenting dari belajar. Ayat ini membuktikan Islam sangat memperhatikan pada aspek ilmu pengetahuan. *Kedua*, yaitu faktor kebodohan yang menyebabkan umat Islam mudah sekali dikelabui dan diombang-ambingkan, sebab tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar. *Ketiga*, kerusakan budi pekerti juga menjadi faktor pemicu kemunduran umat Islam. Umat Islam telah kehilangan perangai sebagaimana yang telah diperintahkan oleh *al-Qurān*, meninggalkan akhlak mulia yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya. Budi pekerti mulia sungguh sangat besar peranannya dalam rangka membangun umat dan bangsa.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an sangatlah urgen bagi kehidupan manusia bukan hanya membaca namun juga menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti. Selain menambah ilmu pengetahuan juga akan menambah kecakapan seseorang dalam membaca Al-Qur'an

b. Dasar Hadits

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ : حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَنبَانَا : شُعْبَةَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةَ بْنُ مَرثِدُ قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدِ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُمَانَ بْنِ عَقَانَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ قُرْآنًا وَعَلَّمَهُ.

Artinya:

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 454.

“Mahmud bin ghailan menceritakan kepada kami, abu daud menceritakan kepada kami, syu“bah memberitahukan kepada kami, alqamah bin marsad mengabarkan kepadaku, ia berkata: aku mendengar sa“ad bin ubaidillah bercerita, dari abu Abdurrahman, dari utsman bin affan, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda “Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya (H.R. Bukhari: 2007).⁹⁰

Demikian ayat dan hadits yang menjadi dasar bahwa Islam memerintahkan agar umatnya mempelajari, mengajarkan dan mengamalkan Al-Quran sebagai pedoman umat Islam di muka bumi.

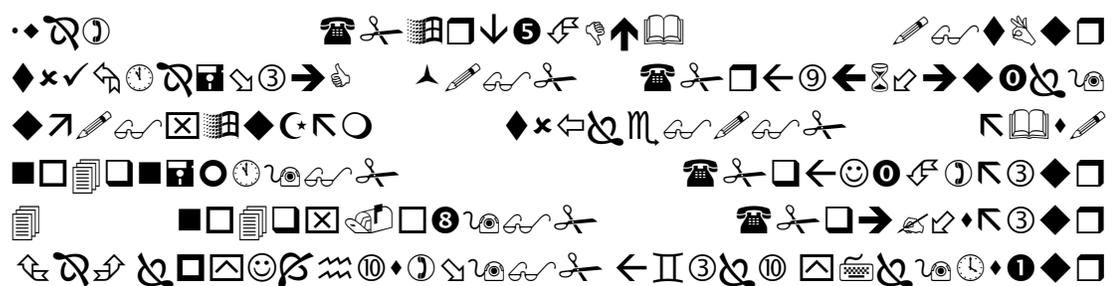
3. Tata Cara Belajar dan Mengajar Al-Quran

Dalam belajar maupun mengajarkan Al-Quran menurut Imam Nawawi ada adab dan tata cara yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut :

- a) Bersikap ikhlas dan jujur dalam mengajar

Pertama yang harus diperhatikan oleh yang belajar dan pengajar adalah niat. Niat belajar dan mengajar adalah untuk mencari keridhaan dari Allah SWT.

Sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam firmanNya :



Terjemahnya:

⁹⁰Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan at-Tirmidzi* (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2007), h. 234

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhhlaskan agama kepada-Nya secara lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.⁹¹

Ikhlas adalah melakukan segala hal didasarkan untuk memenuhi perintah Allah swt. Melakukan perbuatan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan mengharapkan ridha-Nya. Menurut Al-Qusyiri ikhlas boleh juga diartikan sebuah upaya membersihkan amal perbuatan dan perhatian manusia atau makhluk.

Sedangkan jujur menurut Al-Qusyiri mengatakan bahwa kejujuran yang paling utama adalah kesesuaian antara penampilan lahir dengan batin. Diriwayatkan oleh Al-Harist, Al-Muhasibi bahwa orang paling benar dan jujur ialah yang tidak memperhatikan segala penghargaan manusia terhadap dirinya, demi kedamaian hatinya. Dia tidak suka manusia mengetahui kebaikan dirinya seberat apapun, dia tidak menaruh rasa benci jika ada manusia mengetahui kejelekan dirinya. Kebencian atas hal itu hanyalah menunjukkan bahwa dia menginginkan tambahan perhatian dari mereka, hal itu bukanlah akhlak dari orang yang jujur.⁹²

b) Pengajar Al-Quran harus berakhlak mulia

Seorang pengajar Al-Quran harus mempunyai akhlak dan tabiat yang jauh lebih baik dari pada guru-guru atau pengajar yang mengajarkan disiplin ilmu-ilmu lain.⁹³ Karena akhlak mulia yang dimaksud adalah perilaku terpuji yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam hidupnya, berdasarkan Al-Quran.

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*

⁹²Imam Nawawi, *Adab Mengajarkan Al-Quran* (Jakarta: Hikmah, 2001), h. 37

⁹³*Ibid.*, h. 46.

c) Berlaku baik terhadap murid

Selayaknya pengajar berlaku lembut terhadap murid, menyambutnya dengan lembut, menghormatinya dengan layak yang sesuai dengan keadaannya, tanpa memandang latar belakang peserta didik.⁹⁴

d) Bersikap Tawadhu'

Seorang guru Al-Quran harus tawadlu⁹⁴ dan tidak boleh sombong khususnya terhadap peserta didik. Ia mesti berlaku sopan, rendah hati, luwes dan lemah lembut, sikap tawadlu⁹⁴ terhadap orang lain harus dikembangkan. Ia lebih mulia berlaku seperti itu di depan para peserta didik yang belajar Al-Quran. Para guru harus bisa dekat pada anak-anak dan bersahabat dengan mereka.

e) Membimbing dengan pelan-pelan

Guru Al-Qur'an selayaknya mendidikan peserta didik secara bertahap, dengan adab-adab dan etika mulia, sifat-sifat terpuji yang diridhai Ilahi, melatih jiwanya untuk menjadi pribadi yang mulia. Ia mesti melatih mereka untuk bisa membiasakan diri memelihara sifat-sifat baik, lahir maupun batin dan selalu mengingatkan untuk mempunyai sifat jujur, ikhlas, niat serta motivasi yang baik. Ia juga harus merasa di pantau oleh Allah swt setiap saat dan dimanapun berada. Kepada murid perlu juga dijelaskan bahwa sikap-sikap dan sifat-sifat terpuji akan lahir cahaya ilmu

⁹⁴*Ibid.*, h. 43

pengetahuan, lapang dada dan dari lubuk hatinya memancar sumber hikmah. Dengan itu niscaya ia mendapat berkah dari Allah swt.⁹⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus senantiasa membimbing murid-muridnya dengan menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya yakni senantiasa memberikan arahan tentang sifat-sifat terpuji yang harus dilakukan dan ganjaran yang akan didapatkan.

4. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator-indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kelancaran membaca Al-Qur'an

Lancar ialah tidak tersangkut-sangkut, tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat, fasih, tidak tertunda-tunda; berlangsung dengan baik.⁹⁶Yang dimaksud dengan lancar disini ialah membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tidak terputus-putus.

b. Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid

Tajwid menurut bahasa berasal dari kata *jawwada*, *jujawwidu* atau *tajwidan* (membaguskan atau membuat bagus). Menurut as-Suyuthi, tajwid adalah hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada makhraj dan asalnya, melunakkan

⁹⁵*Ibid.*, h. 33

⁹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), 781.

pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri.

Dalam ilmu Qiraah, mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik yang asli maupun yang datang kemudian. Jadi ilmu tajwid ialah ilmu yang mempelajari bagaimana cara membaca dengan baik.⁹⁷

Jadi, Ilmu tajwid berguna untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya. Ilmu ini ditujukan dalam pembacaan Al-Qur'an, meskipun pengucapan huruf-huruf hijaiyah di luar Al-Qur'an juga harus dilakukan secara benar karena pengucapan yang tidak tepat akan menghasilkan arti yang lain. Adapun hukum membaca Al-Qur'an dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah *fardhu 'ain* atau kewajiban pribadi.

Kaidah ilmu tajwid antara lain:

2) *Hukum Nun Mati / Tanwin*

Nun mati adalah setiap huruf nun yang tidak berharakat (mati) yang terdapat pada tulisan dan ucapan baik pada waktu waqaf maupun washal. Tanwin adalah suara nun mati di akhir kata isim yang terdapat pada ucapan bacaan washal.⁹⁸

Hukum nun mati dan tanwin itu ada 5 (lima) yaitu :

a) *Idzhar*

⁹⁷Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 43.

⁹⁸Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Al-Qur'an*, cet. Ke 6, (Jakarta : Mutiara Sumber Widya 2002), 74

Secara bahasa *idzhar* artinya terang dan jelas dan *halqi* bearti tenggorokan. Sedangkan menurut ilmu tajwid adalah pembacaan nun mati atau tanwin sesuai dengan makhrojnya tanpa dighunnahkan (dengung) apabila bertemu dengan salah satu huruf *halqiyah* (tenggorokan). Huruf-hurufnya adalah: (ء ه ح خ ع غ) cara membacanya juga dengan terang dan jelas karena bertemu dengan huruf *halqi*, dan karena makhrojnya atau tempat keluar suaranya dari mulut, ada pada kerongkongan atau tenggorokan.

Nun mati	Tanwin	Izhar dalam dua kata
يُنَآؤْنَ	عَيْنٍ ءَانِيَةٍ	مَنْ ءَا مَنْ
يُنْهَوْنَ	فَرِيْقًا هَدَى	مِنْ هَادٍ
أَنْعَمْتَ	جَنَّةٍ عَالِيَةٍ	مِنْ عِلْمٍ
يُنْحِتُونَ	عَلَيْمٍ حَكِيمٍ	مِنْ حَسَنَةٍ

b) *Idghom bighunnah*

Apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu dari pada hurufnya yaitu : (ي ن م و) maka hukum bacaannya disebut *idghom bigunnah* إدغام. *بِعْنَةٍ* cara membacanya harus dimasukkan atau ditasydidkan kedalam salah satu huruf yang empat itu dengan suara mendengung. Sebagai contoh dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf idghom bighunnah	Tanwin	Nun mati
ي	خَيْرَ أَيَرَهُ	أَنْ يَضْرِبَ
ن	يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةً	فَمَنْ نَكَتْ
م	شُرُرٌ مَرْفُوعَةً	مَنْ مَشَّهَدٍ
و	سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ	مَنْ وَ لِي

c) *Idghom Bilaghunnah*

Apabila ada nun sukun dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf lam ل dan ra' ر maka hukum bacaannya adalah idghom bila ghunnah (إِدْغَامٌ بِلَاغُنَّةً) yang membacanya dengan cara memasukkan dengan tanpa mendengung. Seperti contoh dibawah ini :

Huruf idghom bighunnah	Tanwin	Nun mati
ل	مَا أَلْبَدَا	مَنْ لَمْ
ر	عَفُورٌ رَّحِيمٌ	مَنْ رَّحِيمٌ

d) *Iqlab*

Iqlab secara bahasa artinya merubah. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan nun mati atau tanwin yang bertemu dengan huruf *ba'* yang berubah

menjadi *mim* dan disertai dengan ghunnah -sebagian Ulama' menambahkan *ikhfa'*, yakni suara *mim* tidak terdengar sempurna karena dua bibir tidak merapat dengan sempurna).

Bentuk bacaan *iqlab* antara lain:

- Membalikan nun mati atau tanwin menjadi mim ketika huruf ba' bertemu dengan mim mati dalam satu kata, contoh: **أَنْبَتْهُمْ**
- Menyamarkan bacaan mim pada huruf ba' apabila dalam dua kata, contoh **مِنْ بَعْدِ**
- Membaca dengung disertai dengan menyamarkan (*ikhfa'*) apabila terdapat setelah tanwin dan mesti terjadi pada dua kata, contoh **سَمِيعٌ بَصِيرٌ**

Adapaun sebabnya ada istilah *iqlab* ini karena bacaan nun mati dan tanwin akan lebih mudah diucapkan dengan membalik huruf nun menjadi huruf mim dan menyamarkan huruf nun pada huruf ba' Misalnya :

Nun mati	Tanwin
تَنْبِيْةٌ	إِنَّ اللّٰهَ سَمِيعٌ بَصِيْرٌ

e) *Ikhfa' Haqiqi*

Secara bahasa artinya menutupi. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah pengucapan nun mati atau tanwin ketika bertemu dengan huruf-huruf *Ikhfa'* memiliki sifat antara *Izhar* dan *idgham* dengan disertai ghunnah. Huruf *Ikhfa'* yang 15 antara lain :

ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك

Contoh *Ikhfa'* :

مِنْ جُوعٍ , مِنْكُمْ , أَنْفُسِكُمْ

Di samping pembagian ikhfa' diatas, terdapat pula ikhfa' yang disebut dengan ikhfa' jaded(baru), yaitu mengucapkan huruf dengan samar-samar atau suara lirih, hamper tidak terdengar, meskipun diucapkan dengan lisan. Huruf-huruf tersebut hanya terdiri dari 8 huruf diantaranya:

1. *Ra* (ر) contoh: الفجر
2. *Dhal* (ض) contoh: بعض
3. *Lam*(ل) contoh: فضل
4. *Mim*(م) contoh: الخصم
5. *Nun*(ن) contoh: الدهن
6. *Wau*(و) contoh: الطو
7. *Ha'*(ه) contoh: واستغفره
8. *Ya*(ي) contoh: السعي

5. *Hukum Mad*

Huruf Mad adalah huruf memanjang, yaitu huruf yang berfathah,berkasrah dan berdhamah, akan di baca lebih panjang apabila dibelakang ada salah satu huruf اوي, Huruf (ا) memanjang bagi huruf yang berfathah, huruf (و) memanjang bagi huruf yang berdhamah, huruf (ي) Memanjang bagi huruf yang berkasrah. Hukum Mad dibagi dua, yakni:

a. *Mad Thabii*

adalah: jika fathah diikuti alif, kasrah diikuti ya, dhumamah diikuti wawu.

Panjang bacaannya yakni satu alif (dua harakat)

عِقَابٌ = عِقَابٌ أَبُوكَ = أَبُوكَ

4) Mad 'iwadh

Mad 'iwadh adalah pemanjangan suara karena huruf yang bertanwin fathah di waqafkan. Dibaca panjang 2 harkat kecuali pada ة (ta marbutah), karena bila diwaqafkan tetap menjadi ha' sukun.

Contohnya:

عَلَيْمًا = عَلِيمًا

5) Mad shilah

Yaitu setiap dhomir “hu” dan “hi” apabila didahului huruf hidup. Mad shilah dibagi dua, yaitu: Mad shilah qashirah dan Mad shilah thawilah. Yang dinamakan Mad Shilah Thawilah adalah pemanjangan suara karena adanya ha'berharakat dihamir bertemu dengan hamzah dalam kalimat terpisah, dibaca panjang 2-5 harakat. Sedangkan Mad Shilah Qashirah adalah pemanjangan suara karena adanya ha'berharakat dihamir bertemu selain hamzah, dibaca panjang dua harakat.

Contohnya:

Mad shilah qashirah	Mad shilah thawilah
إِنَّهُ كَانَ تَوَابًا	أَنَّ مَا لَهُ أَخْلَدَهُ

6) Mad badal

Mad Badal adalah pemanjangan suara karena adanya hamzah bertemu dengan mad asli. Jika huruf hamzah yang pertama berbaris fathah, maka yang kedua diganti menjadi huruf alif seperti (أَمْنُوا) asalnya (ءَأْمَنُوا), jika huruf yang pertama berbaris kasrah, maka yang kedua diganti menjadi huruf ya seperti (إِيْمَانَا), asalnya (إِيْمَانَا), jika huruf yang pertama berbaris damah, maka huruf yang kedua diganti menjadi huruf wau seperti (أَوْتُوا) asalnya (أَوْتُوا). Adapun panjang bacaanya yaitu 1 alif (2 harakat)

Contohnya:

أَمْنُوا إِيْتُونِي أَوْتِي

7) Mad tamkin

Mad Tamkin adalah pemanjangan suara karena adanya huruf yang bertasydid setelah mad badal. Dibaca panjang enam harakat.

Contohnya:

وَإِذَا حُيِّتُمْ

8) Mad layyin

Mad layyin adalah pemanjangan suara karena melakukan waqaf pada huruf pada huruf yang sebelumnya ada wau ya'sukun dengan didahului harakat fathah. Dibaca panjang 2-6 harakat.

Contohnya:

خَوْفٌ = خَوْفٍ إِلَيْهِ = إِلَيْهِ

9) Mad lazim mutsaqqal kalimi

Mad Lazim Mutsaqal Kalimi adalah pemanjangan suara karena adanya huruf mad bertemu dengan huruf bertasydid dalam satu kalimat. Dibaca panjang 6 harkat.

Contohnya:

وَلَا الضَّالِّينَ

10) Mad lazim mukhaffaf kalimi

Mad Lazim Mukhaffah Kalimi adalah pemanjangan suara yang terjadi karena mad badal bertemu dengan huruf mati (huruf berharakat susun). Dibaca panjang 6 harkat.

Contohnya:

الآنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

11) Mad lazim musyabba' harfi

Mad Lazim Harfi Musyaba' Mutsaqal adalah pemanjangan suara yang terdapat pada huruf-huruf permulaan surah-surah yang bertasydid. Dibaca panjang 6 harkat. Cara membacanya sesuai dengan nama asal dari masing-masing huruf tersebut. Hurufnya ada delapan yaitu: ن ق ص ع س ل ك م

Contohnya:

ن ق ص المّ المصّ

12) Mad lazim mukhaffaf harfi

Mad lazim mukhaffaf harfi adalah pemanjangan suara yang terdapat pada huruf-huruf permulaan surah-surah yang tidak bertasydid. Dibaca panjang dua harakat. Huruf-hurufnya ada lima yaitu: ح ي ط ه ر

Contohnya:

طه يس عسق كهيعص المر

13) Mad farqu

Mad Farqu adalah pemanjangan suara karena adanya mad asli diikuti oleh huruf yang dimatikan karena waqaf. Dibaca panjang 2-6 harakat.

Contohnya:

قُلْ أَلِدُّ كَرِيمِينَ

6. Lam Ta'rif⁹⁹

Lam ta'rif adalah lam yang masuk pada isim (kata benda) dan didahului oleh hamzah washal. isim yang didahului oleh lam ta'rif menjadi isim ma'rifah. karena itu, lam ta'rif dikenal pula dengan sebutan alif lam ma'rifah yakni alif lam yang hadir dalam rangka pembentukan isim ma'rifah.

lam ta'rif terbagi menjadi dua yakni:

- a) alif lam Qamariyyah

⁹⁹Ahmad an-nuri, Panduan Tahsi Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2015), 115-116.

Alif lam Qamariyyah disebut dengan idzhar qamariyyah (اظهر القمرية). hukum alif lam qamariyyah terjadi apabila alif lam bertemu dengan salah satu huruf qamariyyah.

Huruf qamariyyah seluruhnya berjumlah empat belas huruf, yaitu:

ء،ب،ع،غ،ج،ح،خ،ك،و،ف،ق،ي،م،ه

Contohnya:

الْحَيُّ، الْيَوْمَ، الْحَمْدُ

b) Alif lam syamsiyyah

Alif lam syamsiyyah disebut juga idgham syamsiyyah (الادغام الشمسية). Hukum alif lam syamsiyyah terjadi apabila alif lam bertemu dengan salah satu huruf syamsiyyah.

Huruf syamsiyyah ada 14, yaitu:

ط،ث،ص،ر،ت،ض،ذ،ن،د،س،ظ،ز،ش،ل

Contohnya:

ط،ث،ص،ر،ت،ض،ذ،ن،د،س،ظ،ز،ش،ل

7. Qalqalah¹⁰⁰

Qalqalah menurut bahasa artinya bergerak dan gemetar. sedangkan menurut istilah qalqalah ialah suara tambahan (pantulan) yang kuat dan jelas yang terjadi pada huruf yang bersukun setelah menekan pada makhraj huruf tersebut. huruf qalqalah

¹⁰⁰Ibid., 193-194

Dalam kaedah ilmu tajwid makhariul khuruf merupakan hal yang sangat urgen, setiap orang yang membaca Al-Qur'an haruslah mengerti tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah, sebab jika salah dalam mengucapkan akan berbeda arti dengan arti yang sesungguhnya.

Adapun tabel tentang tempat keluarnya makaharjul khuruf. Adalah sebagai berikut:

Tabel I
Tempat keluarnya Makharijul khuruf

No	Nama-Nama Makhroj	Tempat Keluar	Huruf
1	Al-Jaufu	Lubang mulut dan tenggorokan huruf panjang	أ - و - ي
2	Al-Halqi	Tenggorokan atas, tengah dan bawah	غ خ ع ح ء ه
3	Al-Lisan	Pangkal lidah dekat anak lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya	ق
		Pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya agak keluar sedikit dari makhroj Qof	ك
		Lidah tengah dengan langit-langit yang lurus di atasnya	ج ش ي
		Salah satu tepi lidah dengan gigi geraham atas	ص
		Lidah bagian depan setelah makhroj Dhod dengan gusi	ل
		Ujung lidah dengan gusi atas agak keluar sedikit dari tempat keluar huruf Lam	ن
		Ujung lidah agak ke dalam sedikit	ر
		Ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi yang atas	ت د ط
		Ujung lidah dengan rongga antar gigi atas dan gigi bawah dekat dengan gigi atas	ز س ص

		Ujung lidah dengan ujung dua buah gigi yang atas	ث ذ ظ
4	Asy-Syafatani	Bagain tengah dengan bibir bawah dengan ujung du buah gigi yang atas dan bawah bersama-sama	ف و م ب
5	Al-Khoisum	Pangkal lidah	ن م

5. Metode Menulis dan Membaca Al-Qur'an.

a. Metode Menulis Al-Qur'an

Metode-metode yang dapat digunakan dalam menulis Al-Qur'an antara lain:

1) Metode Imlak

Imlak adalah menulis huruf-huruf sesuai dengan posisinya dengan benar dalam kata-kata untuk menjaga terjadinya kesalahan makna. Imlak merupakan kategori menulis yang menekankan pada rupa/postur huruf dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Secara garis besar ada 3 macam dan teknik yang harus diperhatikan dalam pembelajaran imlak yaitu:

- a. Imlak menyalin (Al-impla' Al-munaqul) yakni memindahkan tulisan dari media tertentu dalam buku peserta didik.
- b. Imlak mengamati (Al-Impla' Al-Mandzur) yakni melihat tulisan dalam media tertentu dengan cermat, setelah itu dipindahkan ke dalam belajar tanpa melihat lagi tulisan.

- c. Imlak Tes (Al-imla' Al-ikhtibari), Imlak tes bertujuan untuk mengukur kemampuan dan kemajuan peserta didik dalam imlak yang telah mereka pelajari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.¹⁰³

2) Metode Drill

Drill adalah metode yang dilakukan dalam pengajaran dengan melatih peserta didik tentang apa yang telah dipelajari, metode ini melatih peserta didik untuk mengulang materi menulis Al-Qur'an setelah guru memberikan contoh penulisannya.¹⁰⁴

3) Metode Yanbu'a

Yanbu'a adalah metode menulis huruf arab (hijaiyah) dengan cara terlebih dahulu membentuk sketsa-sketsa huruf hijaiyah kemudian baru membentuk huruf hijaiyah yang lebih utuh.¹⁰⁵

b. Metode membaca Al-Qur'an

Metode sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam rangka memberikan sebuah pemahaman terhadap peserta didik tentang pelajaran yang mereka pelajari. Metode pengajaran sesuai dengan yang diungkapkan

¹⁰³M. Yunus dkk, *Keterampilan Menulis*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), h. 13

¹⁰⁴Najib Sulhan dkk, *Panduan Mengajar Akidah Akhlak*, (Surabaya: Zikrul Hakim, 2012), h. 43

¹⁰⁵Muhammad Ulinnuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2004) h.1

oleh Thoifuri dalam bukunya Zaenal Mustakim bahwa metode pengajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa secara tepat dan cepat berdasarkan waktu yang telah ditentukan sehingga diperoleh hasil yang maksimal.¹⁰⁶

Adapun metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI, antara lain:

a) Metode Praktik

Metode praktik merupakan metode mengajar dengan peserta didik melaksanakan kegiatan latihan atau praktik agar memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari yang telah dipelajari.¹⁰⁷ Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, guru mempraktikkannya lalu kemudian ditirukan oleh peserta didik.

b) Metode *Talaqi*

Metode *Talaqi* hanya bisa digunakan dalam membaca Al-Qur'an, yaitu seorang guru membaca atau menyampaikan ilmu di depan peserta didik, sedang peserta didik menyimakinya, yang mungkin diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan, kemudian peserta didik membaca di depan guru lalu guru membenarkan jika ada kesalahan.¹⁰⁸ Metode ini juga digunakan oleh guru PAI dalam pembelajarannya

¹⁰⁶Zainal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011), 113

¹⁰⁷Sitiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-sifat Nabi*, 167.

¹⁰⁸ Ibid., 205.

membaca Al-Qur'an, guru membacakan ayat Al-Qur'an berulang-ulang kemudian peserta didik disuruh membacanya di depan guru satu persatu.

c) Metode Pembiasaan

Metode ini mengutamakan proses untuk membuat seseorang menjadi terbiasa. Metode pembiasaan hendaknya diterapkan pada peserta didik sedini mungkin, sebab ia memiliki daya ingat yang kuat dan sikap yang belum matang, sehingga mudah mengikuti, meniru dan membiasakan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁹

d) Metode *Qiro'ati*

Secara umum metode pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan *Qiro'ati* dapat digunakan pengajarannya secara klasikal dan individual. Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya peserta didik membaca sendiri. Peserta didik membaca tanpa mengeja dan sejak permulaan belajar peserta didik ditekankan untuk membaca yang tepat dan cepat.¹¹⁰

e) Metode Tutorial

Metode tutorial ini diberikan dengan bantuan tutor. Setelah peserta didik diberikan bahan ajar, kemudian siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut. Pada bagian yang dirasakan sulit, siswa dapat bertanya kepada tutor.¹¹¹ Metode tutorial digunakan oleh guru PAI karena metode ini dianggap efektif dan efisien.

¹⁰⁹Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, 118-119.

¹¹⁰Departemen Agama RI, *Metode-metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam, 1998), 16.

¹¹¹Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar-Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, cet. 3, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 63.

Dengan belajar tutor dalam hal ini yaitu teman sebayanya sendiri siswa merasa nyaman dan lebih mudah paham.

Menurut Al-Khuli dalam pengajaran Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula, antara lain:

1) Metode *Harfiyah*.

Metode ini disebut juga metode *hija'iyah* atau *alfabiyah* atau *abjadiyah*. Dalam pelaksanaannya, seorang guru memulai mengajarkan huruf *hija'iyah* satu per satu. Disini, seorang murid belajar huruf dengan melihat teks/huruf yang tertulis dalam buku. Setelah itu siswa belajar membaca potongan-potongan kata.

2) Metode *Sautiyah*

Pada metode *sautiyah* ini terdapat kesamaan dengan metode *harfiyah* dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu dari mengajarkan potongan-potongan kata/kalimat. Namun terdapat perbedaan yang menonjol, yaitu dalam metode *harfiyah*, seorang guru dituntut menjelaskan nama, misalnya huruf *Sad* maka seorang guru juga memberitahukan bahwa huruf itu adalah *Sad*.

Berbeda dengan metode *Sautiyah* yaitu seorang guru ketika berhadapan dengan huruf *Sad*, dia mengajarkan bunyi yang disandang huruf tersebut yaitu *Sad*, bukan mengajarkan nama hurufnya.

3) Metode *Maqtaiyah*.

Metode *Maqtaiyah* merupakan metode yang dalam memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dari potongan kata tersebut

dilanjutkan mengajar kata-kata yang ditulis dari potongan kata tersebut. Dalam mengajarkan membaca harus didahului huruf-huruf yang mengandung bunyi *mad*. Mula-mula siswa dikenalkan huruf *alif, wawu, ya'*. Kemudian dikenalkan pada kata seperti *saa, suu, sii*.

4) Metode *Kalimah*.

Kata *kalimah* berasal dari bahasa Arab yang berarti kata. Disebut metode *kalimah* karena ketika siswa belajar membaca mula-mula langsung dikenalkan kepada bentuk kata, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf-huruf yang terdapat pada kata tersebut.

5) Metode *Jumlah*.

Kata *jumlah* berasal dari bahasa Arab berarti kalimat. Mengajarkan membaca dengan metode ini adalah dengan cara seorang guru menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu atau dengan cara dituliskan di papan tulis, kemudian guru mengucapkan kalimat tersebut dan setelah itu diulang-ulang oleh peserta didik beberapa kali. Setelah itu, guru menambahkan satu kata pada kalimat tersebut lalu membacanya dan ditirukan lagi oleh peserta didik.

6) Metode *Jama'iyah*.

Jama'iyah berarti keseluruhan, metode *jama'iyah* berarti menggunakan metode-metode yang telah ada, kemudian menggunakannya disesuaikan dengan kebutuhan, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu,

yang lebih tepat adalah menggunakan seluruh metode yang ada tanpa harus terpaku pada salah satu metode saja.¹¹²

E. Faktor Pendukung dan Penghambat bagi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi guru dalam mengatasi kesulitan belajar, diantaranya faktor guru, faktor peserta didik, sarana, alat dan media yang tersedia serta faktor lingkungan.

1. Faktor Guru

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Menurut Dunkin dalam bukunya wina sanjaya, ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formative experience*, *teacher training experience* dan *teacher properties*.¹¹³

- a) *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Diantaranya meliputi tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan adat istiadat serta keadaan keluarga dari mana guru itu berasal.

¹¹² *Ibid.*, 16.

¹¹³ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2006), 52.

- b) *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya tingkat pendidikan, pengalaman jabatan dan sebagainya.
- c) *Teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru. Misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap peserta didik dan kemampuan atau intelegensi guru.

2. Faktor peserta didik

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang peserta didik yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki peserta didik (*pupil properties*). Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal peserta didik. tingkat sosial ekonomi siswa dan keluarga yang bagaimana peserta didik berasal. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada peserta didik berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. peserta didik yang termasuk kemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya peserta didik yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas. Perbedaan-perbedaan semacam itu

menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan pengelompokkan peserta didik maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar.¹¹⁴

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, ala-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.¹¹⁵

4. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹⁶

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial psikologis. Maksudnya, keharmonisan

¹¹⁴Ibid., 54.

¹¹⁵Ibid., 55.

¹¹⁶Ibid., 56.

hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal dan eksternal. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misal iklim sosial antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat dan lain sebagainya.

Sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerja sama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar peserta didik.¹¹⁷

¹¹⁷ Ibid., 57.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah *field research* dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.¹ Penelitian kualitatif juga sering diisitilahkan dengan *Inkuiri naturalistic* atau alamiah.² Pemakaian istilah ini dimaksud untuk lebih menekankan kepada "kealamiahan" sumber data. Atau dengan ungkapan lain suatu metode yang meneliti kondisi objek secara alami (*Natural*).

Menurut Donal Ari, et.al dalam bukunya *Introduction to Research* yang diterjemahkan oleh Arief Rahman mengemukakan bahwa "metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis yang diperlukan guna pemecahan bagi persoalan yang dihadapi".³

Oleh karena itu, dalam pembahasan suatu masalah, khususnya dalam penelitian Tesis tentu mengacu pada objek atau sasaran yang akan diteliti

¹Robert C. & Stren J. Tailor, *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*, (Usaha Nasional, 1993), 5.

²Lexy J. Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XIV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 3.

³Donal Ari, et. al, *Introduction to Research*, diterjemahkan oleh Arief Rahman, *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), 50

sehingga dalam pembahasan masalah tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan, pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴

Terkait dengan penelitian kualitatif, menurut Imron Arifin mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”.⁵ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁶ Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menambahkan:

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik.⁷

⁴Ibid., 5

⁵Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Cet. III (Malang: Kalimasada Press, 1996), 40

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3

⁷Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa hasil keterangan informan melalui wawancara yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan (observasi) peneliti terhadap masalah yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Bogdan dan Biklen dalam Ezmir berikut:

- a. Naturalistik;
- b. Data deskriptif;
- c. Berurusan dengan proses;
- d. Induktif, dan
- e. Makna.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut adalah naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke umum), dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat mempedulikan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.

Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian tesis ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan:

⁸Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Cet.II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 2-3

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁹

Selain pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, alasan lain penulis menggunakan metode kualitatif adalah karena masalah yang diteliti ini masalah alami, sehingga penulis berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul tesis.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan penulis yaitu suatu rancangan penelitian yang meneliti beberapa kejadian yang terjadi pada suatu komunitas. Dipilihnya rancangan ini karena fokus penelitian bersifat deskriptif dan mengarah beberapa kasus yang berkaitan dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Pasangkayu.

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan dalam suatu penelitian kualitatif.¹⁰

Penelitian ini memfokuskan pada Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Pasangkayu. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah guru

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 5

¹⁰Ibid., 236.

pendidikan agama Islam dan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Pasangkayu.

B. Lokasi Penelitian dan Kehadiran Peneliti

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pasangkayu jalan Pasangkayu Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara. SMP Negeri 1 Pasangkayu Mamuju Utara termasuk sekolah favorit yang telah banyak meraih prestasi di bidang akademik keagamaan maupun prestasi di bidang sains.

2. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan sesuatu yang penting dan mutlak pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi yakni dengan cara peneliti mendapatkan terlebih dahulu surat izin dari Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Dengan izin tersebut, peneliti melaporkan maksud kehadiran pada kepala SMP Negeri 1 Pasangkayu, yang diawali penyerahan surat izin penelitian. Berdasarkan izin tersebut diharapkan peneliti mendapat izin dan diterima sebagai peneliti oleh kepala SMP Negeri 1 Pasangkayu, untuk melakukan penelitian terhadap pokok masalah sesuai data yang telah diperlukan.

Sebagai upaya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat di lapangan kehadiran peneliti di lokasi mutlak adanya. Peneliti selaku instrumen utama dalam melakukan observasi langsung di lapangan.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Loflaf dan Moleong dalam Sugiono mengemukakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.¹¹

1. Data

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan proposal tesis, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, sebagaimana uraian dibawah ini:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan”.¹²

¹¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2008) 11.

¹²Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Torsito, 1978), 155.

Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”.¹³

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada penulis. Sumber data primer di antaranya adalah guru pendidikan agama islam dan peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Husein Umar mengemukakan “data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram”¹⁴.

Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder yaitu wakil-wakil kepala madrasah yang memberikan keterangan dalam penelitian.

c. Data Kepustakaan

Data kepustakaan yaitu data yang penulis kumpulkan dari sejumlah buku-buku dan referensi lain yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam

¹³Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet. IV ; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 42.

¹⁴Ibid., 46.

penelitian ini. Adapun isi studi kepustakaan dapat berbentuk “kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian”.¹⁵ Dengan demikian, data kepustakaan merupakan data yang digunakan sebagai kerangka teori yang menjadi pijakan dalam penelitian ini.

2. Sumber data

Pengertian sumber data adalah “benda hal, atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, bertanya tentang data.”¹⁶ Menurut Lofland seperti yang dikutip oleh Moleong menjelaskan bahwa “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”¹⁷ Secara umum sumber data dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:¹⁸

- 1) *Person* (orang) yang menghasilkan data berupa kata-kata dari hasil wawancara dan hasil pengamatan di SMP Negeri 1 Pasangkayu, sumber data yang berupa orang adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru dan peserta didik.
- 2) *Place* (tempat) yang menghasilkan data berupa kata-kata dan rekaman gambar (foto) melalui proses pengamatan. Sumber data berupa tempat ini

¹⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian*, 38.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 88.

¹⁷Moleong, *Metodologi.*, 112.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

misalnya mushola, kelas, kantor dan tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan data penelitian.

- 3) *Paper* (kertas) yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi. Sumber data berupa kertas ini bisa berasal dari buku, majalah, arsip-arsip, papan pengumuman, papan nama dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, penggunaan metode yang tepat amat di perlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang akurat dan relevan. “penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif”.¹⁹

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tahap pengumpulan data ini terdiri dari tiga cara yaitu:

1. Observasi

Sebagaimana dikemukakan oleh Winarno Surahmad Metode observasi ialah “suatu teknik mengumpulkan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan langsung (tanpa perantara alat) terhadap gejala-gejala objek yang dimiliki”.²⁰ Dengan menggunakan format observasi penulis mengamati secara langsung dan mencatat tentang situasi yang ada dalam lingkungan SMP Negeri 1 Pasangkayu.

¹⁹Ibid., 158.

²⁰Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Badan Penerbit IKIP Bandung, 1968), 152.

2. Wawancara

Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa “teknik wawancara (*interview*) adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua atau tiga orang lebih bertatap muka mendengarkan suara langsung informasi-informasi atau kata-kata”.²¹

Wawancara atau interview adalah “suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.”²² Sedangkan pendapat lain wawancara adalah “bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.”²³

Dalam melakukan wawancara, peneliti arahkan kepada kepala madrasah, wakil-wakil kepala madrasah dan juga beberapa guru mata pelajaran. Peneliti berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data atau informan agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada sehingga diperoleh data penelitian.

Peneliti menggunakan jenis wawancara tidak berstruktur, yakni “wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak punya aturan khusus, pertanyaan bisa berubah-ubah dari suatu masalah ke masalah lain yang mungkin tidak ada kaitannya.”²⁴ Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, khususnya menggali pandangan subjek yang

²¹ Lexy J. Moleong, . 135.

²² Nasution, *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),. 133.

²³ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 180.

²⁴ Syafi'i, *Metodologi*, 153.

diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat guna menjadi dasar pengumpulan data lebih jauh. Wawancara dengan subjek selalu peneliti awali dengan pertanyaan untuk menjalin keakraban, baru kemudian secara sedikit demi sedikit peneliti menanyakan hal-hal yang ingin diteliti mulai yang umum kemudian yang khusus. Peneliti juga sering mengalihkan pembicaraan kepada hal-hal di luar permasalahan ketika peneliti melihat situasi mulai serius. Ini peneliti lakukan untuk menghindari kesan bahwa subjek sedang diteliti, yang bila itu terjadi menurut peneliti bisa mengurangi kejujuran sumber data dalam menyampaikan informasinya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pedoman wawancara dan untuk transkrip wawancara peneliti melengkapi *walkman* atau *tape recorder* dan alat tulis. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah petunjuk umum wawancara yang berisi kerangka dan garis-garis besar dan pokok-pokok yang ditanyakan dalam wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia dokumen diartikan dengan sesuatu yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Sedangkan istilah dokumentasi berarti “Pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan.”²⁵ Sedangkan menurut pendapat lain metode dokumentasi adalah “mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.”²⁶

²⁵W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 256.

²⁶Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 31.

Jadi definisi metode dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, bukti, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat agenda, dan sebagainya.”²⁷ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data yang berupa paper dan tabel.

Dalam prakteknya peneliti diberi dokumen resmi oleh pihak SMP Negeri 1 Pasangkayu dalam bentuk berkas-berkas dan arsip-arsip lain yang memadai. Data lain juga diperoleh melalui data tertulis dalam bentuk papan bagan yang ada di ruang kantor secara detail dan akurat.

E. Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data adalah “proses yang memerlukan usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan hipotesa (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesa tersebut didukung oleh data.”²⁸

Sementara itu pengertian analisis data yang lain adalah “Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian data, sehingga dapat ditentukan tema dan dapat ditentukan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.”²⁹ Analisis data ini bertujuan untuk membatasi dan menyempitkan penemuan-penemuan hingga suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti.

Dalam prakteknya penulis melacak dan mengatur catatan lapangan, transkrip, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan untuk meningkatkan

²⁷Arikunto, *prosedur.*, 231.

²⁸Furchan, *Pengantar.*, 137.

²⁹Moleong, *Metodologi.*, 103.

terhadap data, sehingga bisa dipresentasikan kepada orang lain. Langkah penulis selanjutnya terhadap data adalah menganalisisnya dan kemudian menyajikannya secara tertulis, dari kata-kata dalam bahasa tulis yang ditemukan melalui observasi, interview dan dokumen mengenai Peranan Guru Agama dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu.

Analisis data tersebut peneliti laksanakan dengan menerapkan metode induksi yaitu “Cara berfikir untuk memberi alasan yang dimulai dengan pernyataan-pernyataan yang spesifik untuk menyusun suatu argumen yang bersifat umum.”³⁰

Penerapan metode ini tampak pada uraian bagian empiris yang dimulai dengan penyajian kata-kata dalam bahasa tulis, kemudian diikuti oleh uraian yang diakhiri oleh penarikan kesimpulan yang mengacu pada fokus penelitian dengan elemen-elemen yang terkait. Di samping metode induksi, peneliti juga menggunakan metode deduksi yaitu “cara memberi alasan dengan berpikir dan bertolak dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau spesifik.”³¹

Setelah sejumlah data dan keterangan penulis kumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari tiga tahap, yaitu:

³⁰Nazir, *Metode..* 202.

³¹Ibid., 197.

1. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Matthew B. Miles dan Michel Huberman menjelaskan:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.³²

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa mereduksi data merupakan proses penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari narasumber sebelum penyajian data sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman menjelaskan:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.³³

Dengan demikian, pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata/kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh.

³²Matthew B. Milles, et.al, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis data Kualitatif*, buku sumber tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI-Pres, 1992), 16.

³³Ibid., 17.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah pembentukan kebenaran teori, fakta atas data yang dikumpulkan untuk diolah dan dianalisis agar bisa diuji secara hipotesis. Kemudian ujian tersebut menggunakan beberapa fakta empirik dan akan didapatkan jawaban tentang kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan jika menggunakan prosedur yang sesuai.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles, et. Al, yakni kegiatan analisis ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan dari verifikasi. Dari permulaan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi.³⁴ Teknik verifikasi dalam penelitian ini didapatkan dengan tiga cara yaitu:

- a. Deduktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan bersifat umum.
- c. Komparatif, yaitu analisis yang membandingkan dua data atau lebih, sehingga dapat ditemukan persamaan maupun perbedaannya.³⁵

Berdasarkan pengertian di atas verifikasi data adalah adanya suatu pengambilan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti terhadap data tersebut.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dari lapangan bisa memperoleh keabsahan data, maka penulis mengeceknya dengan melakukan:

³⁴Ibid., 19.

³⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Cet. XXIX; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1997),. 36.

1. Perpanjangan Waktu Kehadiran

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menjadi instrumen dalam pengumpulan data. Meskipun peneliti telah memperoleh data lapangan, tetapi peneliti memandang keikutsertaan dalam pengumpulan data tidak cukup bila dalam waktu yang singkat, sehingga memerlukan perpanjangan kehadiran di lapangan guna peningkatan derajat kebenaran data yang dikumpulkan, sekalipun secara formal penulis telah mendapat surat keterangan telah mengadakan penelitian yang diterbitkan oleh Kepala SMP Negeri 1 Pasangkayu. Selama belum diujikan, secara insidental penulis masih hadir di sana untuk mengecek data dan mengkonfirmasi kepada sumbernya.

2. Triangulasi

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.³⁶ Dengan triangulasi ini penulis bisa menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang, sehingga kebenaran data bisa lebih diterima.

Dalam prakteknya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. “Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti”.³⁷

³⁶ Moleong, *Metodologi.*, 179.

³⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005),. 192.

Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

3. Pembahasan Sejawat

“Teknik pengecekan validitas data ini, bisa dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat”.³⁸ Pembahasan sejawat tersebut akan menghasilkan masukan dalam bentuk kritik, saran, arahan dan lain-lain, sebagai bahan pertimbangan berharga bagi proses pengumpulan data selanjutnya dan analisis data sementara serta analisis data akhir. Penerapannya, hal ini berulang kali peneliti lakukan karena setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, pada esok harinya peneliti meminta masukan kepada teman dekat dan beberapa pertimbangan. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan bisa terjadi pertemuan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian.

Dari uraian-uraian yang dikemukakan menunjukkan bahwa penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan sekaligus menggambarkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Pasangkayu.

³⁸Moleong, *Metodologi*, 179.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Pasangkayu

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Pasangkayu

Sebagaimana hasil observasi dan pengumpulan data berupa keterangan-keterangan yang akurat berdasarkan fakta yang ada di SMP Negeri 1 Pasangkayu , bahwa secara historis berdirinya SMP Negeri 1 Pasangkayu yang dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“SMP Negeri 1 Pasangkayu adalah sekolah SMP Negeri yang terletak di provinsi Sulawesi Barat kecamatan Pasangkayu yang didirikan pada tahun 1965 dengan akreditasi A yang diterbitkan pada tanggal 25 juni 2008 yang ditandatangani oleh kepala dinas pendidikan.”¹

Secara geografis, SMP Negeri 1 Pasangkayu terletak di lokasi yang strategis karena dapat dijangkau dari berbagai jalur transportasi yang terdapat di kecamatan pasangkayu. Batas-batas SMP Negeri 1 Pasangkayu yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan jln. Andi Depu
- b. Sebelah timur berbatasan dengan tempat foto copy
- c. Sebelah barat berbatasan dengan kantor koramil
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan jln. Pemancar TVRI

¹Asrianur, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pasangkayu “wawancara” diruang kepala sekolah pada tanggal 25 juli 2017

Gambaran di atas menunjukkan bahwa lokasi SMP Negeri 1 Pasangkayu sangat strategis, hal ini akan memberikan kemudahan terhadap peserta didik yang hendak berangkat sekolah, karena mudah dijangkau oleh kendaraan pribadi.

Perlu dikemukakan bahwa sejak berdirinya SMP Negeri 1 Pasangkayu sudah mengalami beberapa pergantian pemimpin. Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat sebagai pimpinan di SMP Negeri 1 Pasangkayu, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Kepala SMP Negeri 1 Pasangkayu dan Periodisasinya

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode
1.	Muntiana	Tahun 1965
2.	Drs. Habil	Tahun 1968
3.	M. Pangge	Tahun 1989
4.	Longkas Pongkabadang	Tahun 1994
2.	Muhammad Hadir Syukuranang	1998-2001
2.	Darwin, S.Pd	2001-2005
6.	H. Sri Waluya	2005 – 2011
7.	Dra. H. Atikah	20011 – 2017
8.	Asrianur	2017 – sekarang

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Pasangkayu tahun 2017

Kepemimpinan merupakan faktor penting yang menemukan berjalan atau tidaknya organisasi. Dengan adanya pemimpin, aktivitas perencanaan program,

pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan sebagainya dapat berjalan dengan baik. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu kegiatan mengarahkan, mempengaruhi dan mengendalikan seluruh potensi sekolah yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah secara sistematis dan terprogram dalam rangka tercapainya tujuan organisasi.

2. *Visi Misi SMP Negeri 1 Pasangkayu*

Sebagai lembaga pendidikan formal SMP Negeri 1 Pasangkayu memiliki visi dan misi serta tujuan yang dirumuskan oleh lembaga itu sendiri untuk mencapai apa yang diinginkan, untuk mendukung amanat itu maka semua *stakeholder* turut terlibat dalam menjalankan visi dan misi sekolah sehingga tujuan sekolah dapat tercapai sesuai harapan. Adapun usaha dalam mengembangkan pendidikan pada lembaga pendidikan di SMP Negeri 1 Pasangkayu yakni dengan merumuskan visi dan misi yang merupakan salah satu bentuk alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan oleh suatu lembaga.

a. Visi Sekolah

SMP Negeri 1 Pasangkayu mempunyai visi “Unggul dalam prestasi, inovatif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang bernafaskan nilai-nilai keagamaan”. Indikator pencapaian visi antara lain:

- 1) Terwujudnya minat dan motivasi belajar untuk meraih berprestasi.
- 2) Terwujudnya nilai rata-rata akademis dan peningkatan prestasi akademis sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
- 3) Terwujudnya pemberdayaan guru dan tenaga pendidik menjadi guru atau pegawai yang profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- 4) Terwujudnya mutu lulusan yang mampu berkiprah dalam lingkungan masyarakat.

- 5) Terwujudnya keunggulan dalam prestasi akademik dan non akademik.
- 6) erwujudnya kelengkapan perangkat kurikulum dan pengembangannya.
- 7) Terwujudnya kualitas proses pembelajaran sesuai SNP.
- 8) Terwujudnya penggalangan pembelajaran pendidikan dan berbagai sumber.
- 9) Terwujudnya kualitas system penilaian sesuai NSP.
- 10) Terwujudnya pelaksanaan disiplin guru dan pegawai agar tercipta sumberdaya manusia (SDM) yang patuh dan menghargai aturan-aturan.
- 11) Terwujudnya pelaksanaan administrasi dan menerapkan manajemen berbasis sekolah.
- 12) Terwujudnya pengembangan kemampuan IPTEK dan IMTAK peserta didik.
- 13) Terwujudnya penyediaan dan memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan.
- 14) Terwujudnya lingkungan yang memotivasi dan mendukung pembelajaran.
- 15) Terwujudnya penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut agar menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

b. Misi Sekolah

Misi SMP Negeri 1 Pasangkayu, antara lain:

- 1) Mewujudkan minat dan motivasi belajar untuk meraih berprestasi.
- 2) Mewujudkan nilai rata-rata akademis dan peningkatan prestasi akademis sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
- 3) Mewujudkan pemberdayaan guru dan tenaga pendidik menjadi guru atau pegawai yang professional dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- 4) Mewujudkan mutu lulusanyang mampu berkiprah dalam lingkungan masyarakatnya.
- 5) Mewujudkan keunggulan dalam prestasi akademis dan non akademis.
- 6) Mewujudkan kelengkapan perangkat kurikulum dan pengembangannya.
- 7) Mewujudkan kualitas proses pembelajaran sesuai SNP.
- 8) Mewujudkan penggalan pembelajaran pendidikan dari berbagai sumber.
- 9) Mewujudkan kualitas system penilaian sesuai NSP.
- 10) Mewujudkan pelaksanaan disiplin guru dan pegawai agar tercipta sumber daya manusia (SDM) yang patuh dan menghargai aturan-aturan.
- 11) Mewujudkan pelaksanaan administrasi dan menerapkan manajemen berbasis sekolah.
- 12) Mewujudkan pengembangan kemampuan IPTEK dan IMTAK peserta didik.
- 13) Mewujudkan penyediaan dan memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan.
- 14) Mewujudkan lingkungan yang memotivasi dan mendukung pembelajaran.
- 15) Mewujudkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut agar menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

c. Tujuan sekolah dalam 1 tahun

Mengingat visi merupakan tujuan jangka panjang maka tujuan yang akan dicapai selama 1 tahun mendatang adalah:

- 1) Meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik untuk meraih prestasi baik akademik maupun non akademik ditingkat kabupaten, provinsi, dan nasional sesuai yang ditargetkan.
- 2) Meningkatkan nilai rata-rata ketuntasan belajar minimal dan peningkatan nilai rata-rata ujian nasional sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
- 3) Meningkatkan pemberdayaan pendidik dan tenaga pendidik menjadi guru/pegawai yang professional dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dengan mengikut sertakan pendidik dan tenaga kependidikan untuk uji kompetensi atau sertifikasi guru dan berbagai pendidikan dan latihan.
- 4) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran sesuai SNP.
- 5) Meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengoprasikan teknologi informais dan komunikasi.
- 6) Mengoptimalkan semua sarana prasarana penunjang pembelajaran, seperti perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium bahasa dan laboratorium computer sebagai sumber informasi dan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 7) Melakukan supervise, monitoring, dan evaluasi terhadap pendidik dan tenaga kependidikan secara berkesinambungan.
- 8) Lebih mengoptimalkan peran keterlibatan komite sekolah.
- 9) Meningkatkan pelaksanaan disiplin guru dan pegawai agar tercipta sumber daya manusia (SDM) yang patuh dan menghargai aturan-aturan.

3. Kegiatan Pengembangan diri

Kegiatan pengembangan diri di SMP Negeri 1 Pasangkayu dilaksanakan dengan cara spontan dan terprogram.

a. Pengembangan diri spontan, antara lain:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran
- 2) Jumat bersih
- 3) Senam kesegaran jasmani setiap hari jumat
- 4) Upacara setiap hari senin

b. Pengembangan diri terprogram antara lain:

Kegiatan pengembangan diri terprogram di SMP Negeri 1 Pasangkayu tertera pada tabel berikut:

Tabel 3
Program Pengembangan Diri

No	Jenis Kegiatan	Pembina
1.	Pembinaan Olahraga a. Bola volley b. Tenis meja c. Atletik d. Catur e. Bulu tangkis	Amiruddin, S.Pd Sutirman, S.Pd Sutirman, S.Pd Edi Harto, A.Ma.Pd. Sutirman, S.Pd
2.	Pembina Iman dan Taqwa (IMTAQ) a. Agama Islam 1) Pengajian 2) MTQ b. Agama Hindu c. Agama Kristen	Andi Sufriyanti, S.Pd. Dra. Atikah Kono, S.Ag Agus Marianti, S.Pd.
3.	Pembinaan Seni a. Vocal group b. Paduan suara c. Tari d. Kriya	Arju Yosep, S.Pd Arju Yosep, S.Pd Hasriaty, S.Pd I Made Suidiana, S.Pd
4.	Pendalaman Bidang Study a. Story Telling b. IPA 1) Fisika 2) Biologi c. Matematika d. IPS e. Menulis Cerpen dan Puisi	Siti Ramlah A, S.Pd Taufik, S.T Sukmayanti, S.Pd Justri, S.Pd Abdul Rahman. H., S.Pd Rita Mutiara, S.Pd
5.	Pramuka	Siti Ramlah Abdullah, S.Pd Ahsin, S.Pd Rafsanji
6	PIK KRR	Dra. Suriyati Rijal Nurleny Palsah, S.Pd
7	UKS dan PMR	Nurhaedah, S.Pd

Sumber Data: Dokumen SMP Negeri 1 Pasangkayu tahun 2017

Di SMP Negeri 1 Pasangkayu memiliki peserta didik yang unggul dan berprestasi baik pada lomba Olimpiade Sains, lomba Olimpiade Olahraga maupun pada lomba festival dan lomba seni. Festival Lomba Seni peserta didik Nasional (FLS2N) juara 1 tingkat provinsi, lomba cipta lagu dan seni music tradisional, sehingga menjadi duta provinsi keningkat nasional.

4. Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*)

Pendidikan kecakapan hidup meliputi kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Yakni dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kecakapan hidup personal meliputi:

- 1) Terampil membaca dan menulis Al-Qur'an
- 2) Terampil menjadi pembawa acara atau *Master of Ceremony* (MC)
- 3) Rajin beribadah
- 4) Jujur
- 5) Disiplin
- 6) Kerja keras

Kecakapan personil ini dapat dicapai melalui mata pelajaran agama dan akhlak mulia, bahasa Indonesia, pendidikan jasmani dan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Kecakapan sosial meliputi:

- 1) Terampil memecahkan masalah di lingkungannya.
- 2) Memiliki sifat sportif
- 3) Membiasakan hidup sehat
- 4) Sanggup bekerja sama.
- 5) Sanggup berkomunikasi lisan dan tertulis.

Kecakapan sosial ini dapat dicapai melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani,

Olahraga dan kesehatan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta Ilmu Pengetahuan Alam.

c. Kecakapan akademik meliputi:

- 1) Terampil dalam penelitian ilmiah (merencanakan dan melakukan penelitian dengan merumuskan hipotesis, mengidentivikasi variabel, dan membuktikan variabel.
- 2) Terampil menerapkan teknologi sederhana.
- 3) Kecakapan berfikir rasional.

Kecakapan akademik diintegrasikan melalui matematika, bahasa Indonesia, Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta Ilmu Pengetahuan Alam.

d. Kecakapan vokasional meliputi:

- 1) Terampil berbahasa Inggris.
- 2) Terampil mengoperasikan computer.
- 3) Terampil membawa acara.
- 4) Terampil menulis karangan ilmiah.

Kecakapan vokalis diintegrasikan melalui mata pelajaran matematika, Teknologi Informasi dan Komunikasi serta Ilmu Pengetahuan Alam.

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik merupakan pembimbing langsung peserta didik di dalam kelas sehingga peran dan keberadaan pendidik sangat mempengaruhi kelangsungan peserta didik dalam belajar, kualitas kelulusan juga sangat dipengaruhi oleh adanya kualitas pendidik tersebut. Seiring dengan perkembangan dan semakin pesatnya kemajuan SMP Negeri 1 Pasangkayu maka lembaga pendidikan ini terus berbenah diri. Salah satunya dilakukan melalui penambahan dan pembinaan tenaga pendidik yang sesuai

dengan kompetensinya sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, SMP Negeri 1 Pasangkayu menambah tenaga kependidikan sebagai bentuk penataan dan perwujudan menuju lembaga pendidikan yang berkualitas. Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan Peneliti, SMP Negeri 1 Pasangkayu saat ini memiliki tenaga pendidik yang cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Daftar Tenaga Pendidik SMP Negeri 1 Pasangkayu

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Diploma III (D3)	-
2.	Diploma IV (D4)	-
3.	Strata Satu (S1)	40 Orang
4.	Strata Dua (S2)	1 Orang
Jumlah		41 Orang

Sumber Data: Arsip SMP Negeri 1 Pasangkayu tahun 2017

Berdasarkan data tabel di atas bahwa jumlah pendidik memiliki jenjang pendidikan starata dua (S2) 1 orang, strata satu (S1) 40 orang, Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Keadaan Tenaga Pendidik di SMP Negeri 1 Pasangkayu

No	Nama	L/P	Golongan	Jabatan
1.	Asrianur, S.Pd	P	IV/a	Kepala Sekolah
2.	Dra. Hj. Suriati Rizal	P	IV/a	Guru bid studi Prakarya
3.	H. Nurmiati S.Sos	P	IV/a	Guru bid studi Prakarya
4.	Rosdiani S.Pd	P	IV/a	Guru bid studi Matematika
5.	A. Sufrianti G, S.Pd	P	IV/a	Guru bid studi Pendidikan Agama Islam
6.	Salmia, S.Pd	P	IV/a	Guru bid studi Penjaskes
7.	Hazizah, S.Pd	P	IV/a	Guru bid studi MIPA
8.	Hasriati, S.Pd	P	IV/a	Guru bid studi IPS
9.	Taufiq, ST	L	IV/a	Guru bid studi MIPA
10.	Justri, S.Pd	P	IV/a	Guru bid studi Matematika
11.	Nurhaedah, S.Pd	P	IV/a	Guru bid studi B.Indonesia
12.	Nurbiah, S.Pd	P	IV/a	Guru bid studi IPS
13.	Sutirman, S.Pd	L	IV/a	Wakasek Sarpras Guru Penjaskes
14.	Meti, S.Pd	P	III/d	Guru bid studi PKN
15.	Kono, S.Ag	L	III/d	Guru bid studi Hindu Kesenian
16.	Sukmayani S.Pd	P	III/d	Guru bid studi MIPA
17.	Dra. Rita Mutiara	P	III/d	Guru bid studi B.Indonesia
18.	Abdul Rahman H. S.Pd.I	L	III/d	Guru bid studi IPS
19.	I Made Suidiana, SE	L	III/c	Guru bid studi IPS
20.	Endang Suryana, S.Pd	P	III/c	Guru bid studi Bhs. Inggris
21.	Fitriani, S.Pd	P	III/c	Guru bid studi

				BK
22	Ahsin, S.Pd	L	III/c	Wakasek Kesiswaan Guru Matematika
23.	Nurleny Paslah, S.Pd	P	III/c	Guru bid studi Matematika
24.	Arju Yosep S.Pd	L	III/c	Guru bid studi Kesenian
25.	Nasrun S.Pd, M.Pd	L	III/c	Wakasek Kurikulum Guru Bhs. Indonesia
26.	Sukmayati, S.S	P	III/c	Guru bid studi Bhs. Inggris
27.	Siti Ramlah A. S.Pd	P	III/c	Guru bid studi Bhs. Inggris
28.	Muhammad Nirwan, S.Pd	L	III/b	Guru bid studi Matematika
29.	Zainab, S.Pd	P	III/a	Guru bid studi PKN
30.	Fadhilah Ulfa, S.Pd	P	III/a	Guru bid studi IPS
31.	Erna Ratna Ningsih, S.Pd	P	GTT	Guru bid studi Bhs. Inggris
32.	Andi Mastiting, S.Pd	L	GTT	Guru bid studi Prakarya
33.	Nuraeni, S.Pd	P	GTT	Guru bid studi Bhs. Inggris
34.	Eka Anugrah S.S	P	GTT	Guru bid studi Prakarya
35.	Samsul S.Com	L	GTT	Guru bid studi TIK
36.	Miftahul Jannah, S.Pd	P	GTT	Guru bid studi Bhs. Indonesia
37.	Musdalifah A. Ilham, S.Pd	P	GTT	Guru bid studi Bhs. Indonesia
38.	Syamsiar, S.Pd.I	P	GTT	Guru bid studi Pendidikan Agama Islam
39.	Dorce Tandi, S.Th	L	GTT	Guru bid studi Pendidikan Agama Kristen
40.	Rahmawati Djalaluddin, S.Pd	P	GTT	Guru bid studi Bhs. Indonesia
41.	Muh. Zahdir, S.Pd	L	GTT	Guru bid studi Pendidikan Agama Islam

Sumber Data: Arsip SMP Negeri 1 Pasangkayu tahun 2016-2017

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa pendidik di SMP Negeri 1 Pasangkayu berjumlah 41 orang dengan rincian 30 Pendidik berstatus PNS dan 11 Pendidik honorer dengan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pasangkayu berjumlah 3 orang dengan rincian 1 Pendidik berstatus PNS dan 2 Pendidik honorer. sedangkan tenaga kependidikan yang ada di SMP Negeri 1 Pasangkayu berjumlah 11 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Daftar Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Pasangkayu

No.	Jenjang Tenaga Kependidikan	Jumlah
1.	SMA	5 orang
2.	Strata satu (S1)	6 orang
Jumlah		11 orang

Sumber Data: Arsip SMP Negeri 1 Pasangkayu tahun 2016-2017

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah tenaga kependidikan yang ada di SMP Negeri 1 Pasangkayu sebanyak 11 orang. Masing-masing 5 orang berjenjang pendidikan SMA dan 6 orang berjenjang pendidikan strata satu (S1). Pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Pasangkayu telah berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena dukungan tenaga pendidik yang professional dan berpengalaman, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sehingga dari aspek inilah SMP Negeri 1 Pasangkayu menjadi salah satu sekolah yang diminati di Pasangkayu.

SMP Negeri 1 Pasangkayu merupakan organisasi pendidikan dimana organisasi tersebut merupakan aktifitas menyusun dan membentuk hubungan kerja antara kepala sekolah dan tenaga kependidikan, sehingga terwujud kesatuan usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, tenaga kependidikan tersebut merupakan suatu kesatuan organisasi pendidikan yang selalu bersinergi. Fungsi pengorganisasian salah satunya merupakan fungsi perencanaan, sehingga dalam perencanaan dilakukan pengelompokan bidang kerja dalam ruang lingkup kegiatan tersebut sehingga setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas masing-masing dan pada akhirnya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

6. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik adalah bagian integrasi yang tidak dapat dipisahkan dari kepentingan sekolah. Karena peserta didik adalah subyek sekaligus objek yang mendalami ilmu yang diperuntukkan dalam kehidupannya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran hal yang utama diperhatikan ialah keadaan dan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini SMP Negeri 1 Pasangkayu pada tahun ajaran 2016-2017 memiliki jumlah peserta didik secara keseluruhan sebanyak 638 orang. Jumlah ini

menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Pasangkayu adalah salah satu sekolah pilihan dikawasan Pasangkayu.² Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7
Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Agama

Kelas	Agama Islam					
	VII		VIII		IX	
	L	P	L	P	L	P
	105	99	95	101	87	111
Jumlah	157		196		198	

Sumber Data: Arsip SMP Negeri 1 Pasangkayu tahun 2016-2017

Data tersebut merupakan jumlah peserta didik kelas VIII beragama Islam yang terdaftar pada lembaga pendidikan SMP Negeri 1 Pasangkayu, hal tersebut membuktikan bahwa lembaga pendidikan tersebut cukup mendapat apresiasi dan dukungan yang besar dari masyarakat setempat dan masyarakat kota Palu pada umumnya. Hal ini dilihat dari jumlah peserta didik yang terus mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik secara keseluruhan pada tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 637 peserta didik. Jumlah yang begitu banyak kemudian terbagi kedalam tiga tingkatan sesuai dengan tingkatannya yaitu kelas VII, VIII, dan IX.

²Dokumen keadaan peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu pada tahun ajaran 2016-2017

7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Pasangkayu.

SMP Negeri 1 Pasangkayu merupakan salah satu lembaga yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Hal tersebut terlihat dari beberapa kelengkapan yang ada, mulai dari gedung sampai alat-alat kebutuhan penunjang kegiatan belajar peserta didik. Sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Pasangkayu tersebut ditata dengan rapi sesuai dengan tata ruang yang ada disekolah dan sampai saat ini, pembangunan fisik sebagai bentuk upaya pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pembelajaran yang memadai masih terus dilakukan.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan Membaca Al-Qur'an

Guru merupakan sosok yang sangat penting di dalam proses pembelajaran, selain mentransfer ilmu pengetahuan guru juga merupakan figur teladan bagi peserta didik, di pundak seorang guru terdapat tanggung jawab yang amat besar, guru bukan hanya dituntut untuk membuat peserta didik mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan, akan tetapi guru juga harus menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik. Salah satu hal yang urgen saat ini yakni bagaimana mengajarkan peserta didik agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid dan nantinya diharapkan dapat memahami, meresapi, dan dapat mengamalkannya. Sebab Al-Qur'an adalah salah satu kitab yang diturunkan oleh Allah SWT untuk dibaca dan difahami dan membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim.

Di SMP Negeri 1 Pasangkayu masih banyak ditemui beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Ada berbagai kesulitan yang di alami oleh peserta didik di SMP 1 pasangkayu Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Sufrianti bahwa:

“kesulitan yang biasa dialami peserta didik dalam hal membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Pasangkayu yakni kurang mampu melafalkan huruf hijaiyah, kurangnya pemahaman tentang bacaan tajwid, ada yang masih belum faham tentang panjang pendek bacaan bahkan ada juga yang masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an.³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, masih ada sebagian peserta didik yang mengalami kesulitan di dalam membaca Al-Qur'an. Kesulitan merupakan suatu kendala yang dialami peserta didik di dalam proses belajar al-Qur'an yang berkaitan dengan kaidah-kaidah atau aturan dalam membaca Al-Qur'an. Adapun kesulitan-kesulitan yang di alami antara lain, Kesulitan dalam pengucapan pada bunyi-bunyi huruf seperti *Tsa, Kho, Sya, Sho, Dho, Tho, Zho, 'A, dan Gho*, Kesulitan dalam mengenal tanda panjang baik yang berupa *Alif, Ya sukun*, maupun *Wau sukun*, kurangnya pemahaman tentang bacaan tajwid dan masih ada yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Setelah melakukan wawancara peneliti juga mengamati peserta didik ketika membaca Al-Qur'an yang diadakan setelah selesai shalat dzuhur, dari hasil pengamatan peneliti melihat bahwa sebagian peserta didik memang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, masih ada yang belum lancar membaca dan

³Sufrianti, Guru Pendidikan Agama Islam “*Wawancara*” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 25 Juli 2017

panjang pendek bacaannyapun masih belum tepat sehingga peserta didik tersebut disuruh mengulangi bacaannya kembali.

Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pasang kayu. Salah satu cara yakni dengan menerapkan strategi guna mengatasi masalah peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Strategi-strategi tersebut antara lain:

a. Menetapkan kualifikasi Peserta didik

Seperti telah dijelaskan bahwa tidak semua peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu mahir dalam membaca Al-Qur'an, dari hasil observasi terlihat bahwa sebagian dari mereka masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, hal ini didukung oleh pernyataan ibu Syamsiar bahwa:

“Dari setiap kegiatan kami mencatat, mana anak-anak yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan mana anak-anak yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an dari situ baru bisa dilakukan sebuah penanganan selanjutnya, dengan hal ini tentunya akan membantu guru Pendidikan Agama Islam guna mewujudkan visi dari sekolah ini yakni unggul dalam prestasi, inovatif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang bernafaskan nilai-nilai keagamaan”.⁴

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dilihat bahwa salah satu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kesulitan membaca Al-Qur'an yakni dengan mendata peserta didik yang memang belum mahir di dalam membaca Al-Qur'an yang selanjutnya akan diberikan penanganan. Jumlah peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

⁴Syamsiar, Guru Pendidikan Agama Islam “*Wawancara*” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 26 Juli 2017

Tabel 8
Tingkatan dan kategori Peserta didik dalam membaca Al-Qur'an

No	Kelas	Jumlah Peserta didik	Tingkatan		Kategori		
			Qiro'ah	Al-Qur'an	Tidak lancar	Sedang	Lancar
1	Kelas VIII A	27 orang	1	26	3	9	15
2	Kelas VIII B	29 orang	4	25	9	8	12
3	Kelas VIII C	29 orang	5	24	10	9	10
4	Kelas VIII D	32 orang	4	28	12	7	13
5	Kelas VIII E	20 orang	5	15	6	5	9
6	Kelas VIII F	29 orang	5	24	7	10	12
7	Kelas VIII G	30 orang	7	23	10	12	8
Total		196 orang	31 orang	165 orang	57	60	79

Sumber Data: Dokumen guru PAI kelas VIII SMP Negeri 1 Pasangkayu tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an berjumlah 57 Peserta didik yang memang masih berada pada tingkatan Qiro'ah maupun dari Al-Qur'an. Yang terdiri dari kelas VIII A berjumlah 3 peserta didik, kelas VIII B berjumlah 9 peserta didik, kelas VIII C berjumlah 10 peserta didik, kelas VIII D berjumlah 12 peserta didik, kelas VIII E berjumlah 6 peserta didik, kelas VIII F berjumlah 7 peserta didik, kelas VIII G berjumlah 10 peserta didik. Kesulitan yang dialami peserta didik rata-rata seperti kesulitan-kesulitan membaca Al-Qur'a pada umumnya yakni tentang makharijul khuruf, bacaan mad, tajwid, tasydid.

Sedangkan peserta didik yang berada pada kategori sedang dan lancar dalam membaca Al-Qur'an berjumlah 139 peserta didik. Yang terdiri dari kelas VIII A berjumlah 24 peserta didik, kelas VIII B berjumlah 20 peserta didik, kelas VIII C berjumlah 19 peserta didik, kelas VIII D berjumlah 20 peserta didik, kelas VIII E berjumlah 14 peserta didik, kelas VIII F berjumlah 12 peserta didik, kelas VIII G berjumlah 20 peserta didik.

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an pada umumnya masih berada pada tingkatan Qiro'ah maupun sudah berada pada Al-Qur'an namun masih sulit mengucapkan makharijul khuruf, baris mati atau baris sukun, bacaan mad, bacaan tajwid seperti alif lam Qamariyah dan Alif lam Syamsiyah, Qalqalah, tanda tasydid, bacaan tafkhim dan bacaan Tarqiq.

Hal ini sesuai dengan Pernyataan Andi Armansyah, bahwa:

“kesulitan yang saya alami dalam mengaji itu ketika disuruh mengucapkan huruf-huruf hijaiyah, karena susah untuk membedakan antara Alif dengan Ain dan bacaan tanwin”⁵.

Berdasarkan wawancara diatas, kesulitan yang dialami oleh Andi Armansyah yakni dalam pengucapan huruf-huruf hijaiyah. Setelah melakukan observasi lebih mendalam ternyata Andi Armansyah merupakan peserta didik yang masih berada pada tingkatan Qiro'ah tentang bacaan tanwin latihan 6 dan perlu mendapatkan penanganan agar kesulitan yang di alami peserta didik tersebut dapat teratasi.

⁵Andi Armansyah, Peserta didik kelas VIII B “Wawancara” di Musholla SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 27 Juli 2017

Ahmad Rosyidi, mengatakan bahwa:

“saya belum begitu lancar di dalam membaca Al-Qur’an, banyak kesulitan-kesulitan yang saya hadapi baik tentang panjang pendek bacaan, dan terkadang saya bingung jika dihadapkan dengan bacaan tajwid.⁶

Setelah melakukan wawancara peneliti juga mengamati bacaan peserta didik tersebut, dari hasil pengamatan peneliti melihat bahwa memang kesulitan yang dialami Ahmad Rasyidi yakni tentang bacaan mad yang kurang tepat dan bacaan tajwid yang belum difahami, setelah melakukan observasi lebih mendalam Ahmad Rasyidi merupakan peserta didik yang berada pada tingkatan Qiro’ah dimana ketika membaca, bacaan yang seharusnya di panjangkan tidak dia panjangkan begitu pula sebaliknya bacaan yang seharusnya di baca pendek terkadang dia baca panjang.

Hal senada dikatakan oleh Aldi Syaputra bahwa:

“saya sebenarnya sudah dari Al-Qur’an namun karena saya belum lancar dalam mengaji Al-Qur’an guru saya memindahkan saya ke bacaan Qiro’ah, dan sekarang saya sudah masuk pada materi tentang lam syamsiyah dan lam Qamariyah pada halaman 28, kesulitan yang saya alami tentang panjang pendek dan tentang bacaan tajwid.⁷

Berdasarkan ketiga hasil wawancara yang dilakukan kepada Andi Armansyah, Ahmad Rasyidi dan Aldi Syaputra, di ketahui bahwa kesulitan-kesulitan yang di alami dalam membaca Al-Qur’an yakni tentang makharijul khuruf, panjang pendek bacaan dan bacaan tajwid.

⁶Ahmad Rosyidi, Peserta didik kelas VIII C “Wawancara” di Musholla SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 27 Juli 2017

⁷Aldi Syaputra, Peserta didik kelas VIII D “Wawancara” di Musholla SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 27 Juli 2017

Kemudian, peneliti melakukan observasi dan wawancara kembali terhadap beberapa peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Pasangkayu.

Lianda Afriliani Putri mengatakan bahwa:

“kesulitan yang saya alami pada saat membaca Al-Qur’an ketika menemukan huruf yang berharakat sukun yang terletak pada pertengahan kalimat, huruf yang bertasydid, panjang pendek, sebab saya masih berada pada tingkatan Qira’ah jadi ketika dalam materi pelajaran terdapat ayat Al-Qur’an saya terkadang kesulitan dalam membacanya jika guru tidak mengajarkan.⁸

Dilpan juga mengatakan bahwa:

“meskipun saya sudah dari Al-Qur’an namun saya mengalami kesulitan dalam membedakan panjang pendek bacaan, apalagi tentang bacaan tajwid.⁹

Hal senada juga dikatakan oleh Muh. Ikbal, bahwa:

“saya belum lancar dalam membaca Al-Qur’an, apalagi ketika bacaan tersebut merupakan bacaan yang panjang. Kesulitannya ketika berhadapan dengan panjang pendek bacaan.¹⁰

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa kesulitan-kesulitan yang biasanya dialami oleh peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu dalam membaca Al-Qur’an yakni masih berhubungan dengan panjang pendek bacaan, bacaan tajwid, melafalkan huruf yang berharakat sukun dan huruf yang bertasydid. Dari hasil wawancara ini peneliti ingin menggali kembali kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik, dengan memperhatikan peserta didik ketika membaca Al-Qur’an.

⁸Linda Afriliani, Peserta didik kelas VIII D “Wawancara” di kelas VIII A di SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 27 Juli 2017

⁹Dilpan, Peserta didik kelas VIII D “Wawancara” di kelas VIII E di SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 27 Juli 2017

¹⁰Muh. Ikbal, Peserta didik kelas VIII D “Wawancara” di kelas VIII F di SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 27 Juli 2017

Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan tes kepada salah satu peserta didik, ketika peserta didik tersebut membaca ayat Al-Qur'an surah Al-jumu'ah ayat 9 yang terdapat pada buku Qiro'ah memang terlihat bahwa peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam panjang pendek Al-Qur'an, apalagi peserta didik tersebut masih terbata-bata dalam membacanya dan makharijul hurufnyapun masih belum tepat.

Rahmi mengatakan:

“saya memang masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, apalagi tentang panjang pendek bacaan, terkadang saya masih belum bisa membedakan mana bacaan yang harus dibaca panjang dan mana bacaan yang harus dibaca pendek”¹¹

Hasil wawancara diatas mendukung observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa pada umumnya peserta didik yang mengalami kesulitan di dalam membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Pasangkayu yakni peserta didik yang masih berada pada tingkatan Qiro'ah maupun yang sudah dari Al-Qur'an namun kurang pemahaman dalam bacaan Al-Qur'an, baik dalam hal makharijul khuruf, bacaan mad, dan bacaan tajwid yang mengakibatkan tidak lancarnya peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

b. Mengadakan pembinaan khusus

Peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an harus diberikan perhatian lebih dan pembinaan khusus. Pembinaan khusus bagi

¹¹Rahmi, Peserta didik kelas VIII G “Wawancara” di kelas VIII F di SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 27 Juli 2017

peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sudah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pasangkayu. sebagaimana pernyataan oleh ibu Syamsiar bahwa:

“bagi peserta didik yang masih pada tingkatan dasar membaca Al-Qur'an, seperti yang masih dari tingkatan Qiro'ah maupun masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an diberikan bimbingan khusus setiap harinya selesai shalat dzuhur, waktunya kurang lebih berkisar 30 menit”.¹²

Bapak Muhammad Zahdir mengatakan bahwa:

“Terdapat buku pedoman khusus yang diberikan kepada peserta didik, dari buku tersebut peserta didik mulai diajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mulai dari penguasaan huruf hijaiyah hingga pengenalan ilmu-ilmu tajwid, buku tersebut selama ini cukup efektif digunakan agar peserta didik cepat bisa membaca Al-Quran”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa setiap harinya diberikan pembinaan khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an, dari hasil observasi yang dilakukan setiap selesai shalat dzuhur peserta didik yang masih dari tingkatan Qiro'ah dan dari Al-Qur'an namun masih kesulitan atau terbata-bata dalam membacanya menghadap pada guru-guru yang diberi tanggung jawab, dengan menggunakan buku pedoman Qiro'ah dan terkadang masih menggunakan Iqra' maupun jus amma untuk memberikan contoh bacaan yang lebih mendalam. dengan menggunakan buku Qiro'ah tersebut peserta didik di harapkan lebih cepat bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar sesuai dengan *makharijul huruf*

¹²Syamsiar, Guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 26 Juli 2017

¹³Muhammad Zahdir, Guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 26 juli 2017

dan bacaan ilmu *tajwid*. Buku pedoman tersebut selama ini di anggap telah efektif mengurangi kesulitan-kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Peneliti juga ikut langsung mengamati jalannya kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah shalat dzuhur, setelah shalat dzuhur selesai peserta didik yang belum lancar bacaannya diberikan arahan oleh guru dan langsung mengambil buku Qiro'ah dan Al-Qur'an yang telah tersedia di Musholah SMP Negeri 1 Pasangkayu, sebagian peserta didik diajarkan langsung oleh guru yang Pendidikan Agama Islam maupun guru yang memang pada saat itu ikut serta membantu. Sebagian peserta didik yang sudah lancar dalam membaca juga ditunjuk oleh guru untuk membantu melihat bacaan temannya yang belum lancar. Sedangkan peserta didik yang lain yang sudah lancar membaca langsung masuk dikelas masing-masing untuk membaca Al-Qur'an dan diawasi langsung oleh guru-guru lainnya yang pada saat itu menjadi guru piket. Setelah membaca Al-Qur'an selesai barulah peserta didik kembali kekelasnya masing-masing untuk mempersiapkan diri guna mengikuti pelajaran selanjutnya.

c. Melakukan kerjasama dengan guru-guru dan peserta didik

Salah satu kegiatan oleh sekolah dalam mengatasi dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik yakni dengan diadakannya program Ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan untuk meminimalisir peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kamis jam 14.30 sampai menjelang shalat ashar. Sebagaimana pernyataan Ibu kepala sekolah bahwa:

“Salah satu kebijakan di SMP Negeri 1 Pasangkayu guna meminimalisir kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur’an yakni dengan diadakannya program membaca Al-Qur’an di sore hari pada hari kamis jam 14.30 sampai menjelang shalat ashar, dengan adanya program ini diharapkan pula dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur’an”.¹⁴

Dalam kegiatan yang dilakukan dituntut kerjasama dari semua guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana ibu Sufriani menjelaskan:

“Ketika diadakan kegiatan membaca Al-Qur’an semua guru ikut berperan aktif mengawasi peserta didik dengan membaginya ke dalam kelompok-kelompok tertentu, peserta didik yang telah mahir juga membantu guru untuk mengajarkan kepada peserta didik yang belum mahir membaca Al-Qur’an,”¹⁵

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, salah satu strategi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an yakni dengan melakukan kerjasama dengan sesama guru yang mahir dalam membaca Al-Qur’an, hal ini di lakukan setiap hari kamis dimana ketika kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan semua guru ikut berperan aktif dalam mengajarkan peserta didik membaca Al-Qur’an.

Setelah melakukan wawancara peneliti juga mengamati langsung jalannya kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada hari kamis jam 14.30 tersebut, setelah melakukan pengamatan peneliti melihat bahwa memang terjadi kerjasama yang baik antar sesama guru di SMP Negeri 1 Pasangkayu, sebelum pembelajaran berlangsung peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok masing-masing

¹⁴Asrianur, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pasangkayu “wawancara” di ruang kepala sekolah pada tanggal 25 juli 2017

¹⁵A. Sufrianti, Guru Pendidikan Agama Islam “*Wawancara*” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 25 Juli 2017

kelompok diamati langsung bacaannya oleh guru. Selain melakukan kerjasama dengan sesama guru yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an kerjasama juga dilakukan dengan peserta didik dengan menerapkan metode tutor sebaya. Peserta didik yang telah mahir dalam membaca Al-Qur'an membantu peserta yang tidak lancar ataupun kurang lancar dalam membaca. Bantuan yang diberikan oleh teman sebayanya pada umumnya memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini diharapkan akan timbul kedekatan antara peserta didik dan para guru, peserta didik akan merasa nyaman dalam belajar membaca Al-Qur'an sehingga kesulitan-kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an secara perlahan akan dapat teratasi.

d. Membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an

Di SMP Negeri 1 Pasangkayu menerapkan program pembiasaan membaca Al-Qur'an bersama-sama. Dengan adanya program tersebut diharapkan peserta didik terbiasa di dalam membaca Al-Qur'an, ini merupakan salah satu metode pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu. Metode pembiasaan adalah sebuah cara membiasakan peserta didik untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama Islam yaitu dengan cara melakukan sesuatu tersebut secara berulang-ulang. Sesuai yang dituturkan oleh ibu A. Sufrianti dalam hasil wawancara, bahwa:

“Salah satu strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an yakni dengan cara mengadakan tadarus Al-Qur'an kurang lebih 5-10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Mulai dari kelas VII hingga kelas IX dan semua peserta didik diwajibkan mengikuti program tersebut”¹⁶

¹⁶Sufrianti, Guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 25 Juli 2017

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Syamsiar, bahwa:

“Sebelum pembelajaran dimulai, setelah berdoa diawali dengan membaca surah Al-fatihah dan diteruskan dengan membaca surat-surat pendek yang ada di dalam Al-Qur’an bersama-sama”.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Program *tadarrus* Al-Qur’an merupakan hal yang wajib diikuti oleh peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu, dengan program tersebut diharapkan peserta didik terbiasa dalam membaca dan melafalkan bacaan Al-Qur’an sebab, Pembiasaan yang dilakukan dan berlangsung secara *continue* akan menjadi sikap kebiasaan yang melekat pada peserta didik. Karena pada dasarnya kepribadian manusia itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui kebiasaan dan dengan mengawali *tadarrus* bersama-sama juga diharapkan peserta didik akan lebih siap dan semangat dalam menerima pelajaran serta dapat menerima materi yang diajarkan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan, sebelum pembelajaran dimulai pada pagi hari setelah apel pagi peserta didik memang diberikan arahan untuk membaca Al-Qur’an ini merupakan strategi guru yang didukung oleh kepala sekolah guna membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Qur’an. Selain membiasakan peserta didik membaca Al-Qur’an sebelum pembelajaran dimulai, dalam proses pembelajaran peserta didik juga dibiasakan membaca Al-Qur’an secara bersama-sama ketika terdapat ayat-ayat

¹⁷Syamsiar, Guru Pendidikan Agama Islam “*Wawancara*” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 26 Juli 2017

Al-Qur'an dalam materi pembelajaran dan memberikan pemahaman tentang hukum bacaannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada ibu Syamsiar bahwa:

“Strategi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an yakni dengan cara mengajarkan pembelajaran tajwid dalam proses pembelajaran ketika terdapat Ayat Al-Qur'an dalam materi pembelajaran tersebut, apalagi di kelas VIII semester 1 ini memang terdapat materi pelajaran tajwid”.¹⁸

Peneliti juga melakukan pengamatan ketika proses pembelajaran berlangsung pada saat guru menjelaskan ayat Al-Qur'an, peserta didik disuruh membaca ayat yang telah ditulis di papan tulis oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Guru membacakannya terlebih dahulu kemudian diikuti oleh peserta didik, sesekali guru menunjuk salah satu peserta didik untuk mengulangi bacaan yang telah dijelaskan. Selain membaca guru juga mengenalkan hukum bacaan yang ada pada ayat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa, pembelajaran ilmu tajwid ketika terdapat ayat Al-Qur'an pada materi pelajaran dinilai sangat efektif, selain peserta didik dapat mengetahui maksud ayat tersebut peserta didik juga mengetahui bacaan tajwid yang tentunya akan menambah kemahiran peserta didik dalam hal pelafalan membaca Al-Qur'an dan mendukung dari isi materi yang disampaikan.

¹⁸Syamsiar, Guru Pendidikan Agama Islam “*Wawancara*” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 26 Juli 2017

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan Menulis Al-Qur'an

Kesenjangan yang terjadi saat ini yakni ketika peserta didik mengetahui membaca Al-Qur'an namun susah menuangkannya dalam bentuk tulisan. Kesulitan peserta didik di dalam menyambungkan huruf-huruf Al-Qur'an menjadi kendala utama yang dialami oleh peserta didik di SMP Negeri 1 pasangkayu, apalagi ketika peserta didik tersebut juga tidak mahir di dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 pasangkayu. Oleh karena itu guna mengatasi kesulitan-kesulitan peserta didik di dalam menulis Al-Qur'an, guru Pendidikan Agama islam di SMP Negeri 1 Pasangkayu menerapkan strategi-strategi antara lain:

a. Menetapkan kualifikasi Peserta didik

Seperti yang telah dijelaskan bahwa, tidak semua peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu mahir dalam menulis Al-Qur'an, jumlah peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis Al-Qur'an dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Kategori Peserta didik menulis Al-Qur'an

No	Kelas	Jumlah Peserta didik	Kategori	
			Masih sulit	Lancar
1	Kelas VIII A	27 orang	25	2
2	Kelas VIII B	29 orang	28	1
3	Kelas VIII C	29 orang	27	2

4	Kelas VIII D	32 orang	31	1
5	Kelas VIII E	20 orang	17	3
6	Kelas VIII F	29 orang	29	-
7	Kelas VIII G	30 orang	28	2
Total		196 orang	185 orang	11 orang

Sumber Data: Dokumen guru PAI kelas VIII SMP Negeri 1 Pasangkayu tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis ayat Al-Qur'an berjumlah 185 orang peserta didik yang terdiri dari kelas VIII A berjumlah 25 peserta didik, kelas VIII B berjumlah 28 peserta didik, kelas VIII C berjumlah 27 peserta didik, kelas VIII D berjumlah 31 peserta didik, kelas VIII E berjumlah 17 peserta didik, kelas VIII F berjumlah 29 peserta didik, kelas VIII G berjumlah 28 peserta didik. Sedangkan dalam menyambung ayat berjumlah 11 orang peserta didik yang terdiri dari kelas VIII A berjumlah 2 peserta didik, kelas VIII B berjumlah 1 peserta didik, kelas VIII C berjumlah 2 peserta didik, kelas VIII D berjumlah 1 peserta didik, kelas VIII E berjumlah 3 peserta didik dan kelas VIII G berjumlah 2 peserta didik.

Ibu Syamsiar mengatakan bahwa:

“Dalam hal menulis Al-Qur'an kesulitan yang dialami peserta didik berbeda-beda, ada peserta didik yang lambat menulis, ada peserta didik yang ketika diadakan ulangan harian dan terdapat soal menulis Al-Qur'an tidak bisa menjawabnya, dan ada juga mengalami kesulitan dalam menyambung ayat. Namun untuk lebih spesifik tentang kesulitan peserta didik tersebut hampir keseluruhan peserta didik yang mengalami kesulitan menulis Al-Qur'an”.¹⁹

¹⁹Syamsiar, Guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 26 Juli 2017

Berdasarkan tabel dan hasil wawancara di atas, diperoleh informasi bahwa hampir keseluruhan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam hal menulis Al-Qur'an apalagi ketika diadakan ulangan harian, ulangan semester maupun MID Semester dan mendapat soal tentang menulis ayat atau menyambung ayat, kebanyakan peserta didik tersebut bisa menjawabnya. Hanya sedikit saja peserta didik yang mudah menulis Al-Qur'an.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil ulangan peserta didik terlihat bahwa memang pada saat terdapat soal untuk menuliskan ayat maupun menyambung ayat banyak peserta didik yang tidak mengisinya atau ada yang mengisi soal tersebut namun cara menulisnya kurang tepat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu A. Sufrianti, bahwa:

“Peserta didik itu ketika diadakan ulangan harian maupun ulangan yang lainnya, hanya sedikit saja yang mampu menulis Al-Qur'an tanpa melihat teks yang ada, karena biasanya mereka sudah mempelajarinya. Ada juga yang bisa menulis namun cara menyambung ayat itu tidak tepat. Jadi tetap berkurang nilainya. Namanya masih SMP, sedangkan kami saja terkadang salah dalam menulis jika tidak diulang-ulang secara terus menerus.”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa menulis Ayat Al-Qur'an bukan perkara yang mudah, apalagi jika dalam menulisnya tidak melihat buku atau panduan yang digunakan dan tidak pernah dilatih maupun di ulang-ulang.

Rahmi mengatakan, bahwa:

²⁰A. Sufrianti, Guru Pendidikan Agama Islam “*Wawancara*” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 25 Juli 2017

“Kesulitan yang saya alami dalam menulis Al-Qur’an ketika diadakan ulangan dan kami tidak diperbolehkan melihat buku, sebab terkadang ayat tersebut kami hafal namun pada saat menulisnya terkadang mengalami kesulitan”²¹

Nurul Aniza juga mengatakan:

“saya sudah terbiasa mengulangi-mengulangi ayat yang diberikan ibu guru pada saat ulangan, apalagi pada saat disuruh menghafal saya cenderung memperhatikan kalimat perkalimat ayat tersebut, jadi pada saat ulangan saya tidak mengalami kesulitan lagi”.²²

Setelah mengetahui peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis Al-Qur’an terkait soal yang tidak bisa di jawab tersebut strategi guru selanjutnya yakni dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengulangi menulis dan mencermati ayat Al-Qur’an yang keluar dalam ulangan harian tersebut.

Ibu Syamsiar mengatakan:

“Solusi kami ketika terjadi hal yang semacam itu yakni dengan memberikan tugas kembali kepada peserta didik untuk mencermati dan menghafal ayat yang telah keluar pada soal tersebut agar tanpa membacapun peserta didik tersebut dapat menuliskannya”.²³

b. Membiasakan peserta didik menulis Al-Qur’an

Membiasakan peserta didik menulis Al-Qur’a merupakan salah satu strategi guru dalam mengatasi kesulitan menulis Al-Qur’an. Dengan menerapkan metode imlak oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika berlangsungnya proses pembelajaran

²¹Rahmi, Peserta didik kelas VIII G “*Wawancara*” di kelas VIII G di SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 27 Juli 2017

²²Nurul Adiva, Peserta didik kelas VIII A “*Wawancara*” di kelas VIII A di SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 27 Juli 2017

²³Syamsiar, Guru Pendidikan Agama Islam “*Wawancara*” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 26 Juli 2017

hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa dengan menulis huruf-huruf Al-Qur'an bapak Muhammad Zahdir mengatakan bahwa:

“Setelah guru menerangkan peserta didik harus menyalin kembali ke dalam buku mereka masing-masing tidak hanya terpaku pada modul yang mereka pegang, akan tetapi mereka juga harus menyalin kembali ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dalam catatan mereka, apalagi ketika guru banyak memberikan contoh-contoh bacaan tajwid dari sini mereka akan terbiasa di dalam menulis Al-Qur'an”.²⁴

Selain melakukan wawancara peneliti juga mengamati bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik dianjurkan menulis ayat yang telah dijelaskan oleh guru dipapan tulis dengan menyalinnya kedalam buku catatan peserta didik meskipun peserta didik tersebut telah memiliki buku paket masing-masing,

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa bahwa dengan membiasakan peserta didik menyalin kembali pelajaran yang telah diajarkan menjadi salah satu strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pasangkayu dalam mengatasi kesulitan menulis Al-Qur'an. Dengan menulis kembali peserta didik bukan hanya terampil membaca huruf-huruf atau kalimat dalam bahasa arab akan tetapi terampil pula menuliskannya. Dengan demikian pengetahuan peserta didik akan menjadi integral (terpadu).

c. Memberikan Penugasan

Pemberian tugas merupakan salah satu alternatif yang sering dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam selain untuk lebih menyempurnakan penyampaian

²⁴Muhammad Zahdir, Guru Pendidikan Agama Islam “*Wawancara*” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 26 juli 2017

tujuan pembelajaran khusus, pemberian tugas juga digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan menulis Al-Qur'an. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu A. Sufrianti bahwa:

“Disini cara yang digunakan guna mengatasi kesulitan menulis Al-Qur'an apalagi peserta didik yang memang belum lancar mengaji, waktu pembelajaran yang sempit, jadi kami beri mereka tugas-tugas tertentu baik dalam menulis ayat atau tugas yang dikerjakan dirumah seperti ketika diberi tugas mencari bacaan tajwid, selain dilatih mengaji mereka juga dilatih menulis”.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa, pemberian tugas-tugas kepada peserta didik akan melatih peserta didik selain dapat melatih membaca Al-Qur'an peserta didik juga terlatih di dalam menulis Al-Qur'an, meskipun tugas yang diberikan tidak berupa tugas khusus guna melatih dalam menulis Al-Qur'an seperti membuat menyambungkan ayat dan lain sebagainya.

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an

1. Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an

Kualitas suatu pembelajaran dikatakan berhasil dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil atau berkualitas jika seluruh komponen pembelajaran dapat terlibat secara aktif dan dapat mendukung berjalannya proses pembelajaran tersebut, dari segi hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar dari peserta didik tersebut. Terdapat

²⁵Sufrianti, Guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 25 Juli 2017

beberapa faktor guna mendukung tercapainya suatu kualitas pembelajaran dalam hal ini mendukung guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan Baca tulis Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Pasangkayu, antara lain:

a. Faktor Guru

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Sesuai pernyataan ibu Asrianur bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Negeri Pasangkayu ini mempunyai pengetahuan dalam kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an dan dari segi pendidikan mereka juga mendukung dari proses pembelajaran ini, dari ilmu yang mereka miliki tentunya harus disalurkan kepada peserta didik apalagi mengajarkan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sudah pasti banyak pahala yang akan didapatkan”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa beberapa aspek yang mendukung guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an yakni pertama, *teacher training experience* yang meliputi pengalaman-pengalaman guru dalam membaca Al-Qur'an dalam hal guru Pendidikan Agama Islam berasal dari basic pendidikan yang dapat mendukung kemampuan guru tersebut dalam kaidah membaca Al-Qur'an. Kedua, *teacher properties* yang meliputi kemampuan guru

²⁶Asrianur, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pasangkayu “wawancara” diruang kepala sekolah pada tanggal 25 juli 2017

dalam membaca Al-Qur'an. Dengan kemampuan guru yang memadai akan mendukung strategi yang diterapkan oleh guru tersebut. Artinya ilmu yang diajarkan akan sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pasangkayu memang mempunyai kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, terkait masalah hukum bacaan maupun ilmu tajwid, karena pada saat penerimaan dilakukan tes terlebih dahulu terhadap guru tersebut, sehingga guru-guru yang diterima apalagi guru Pendidikan Agama Islam haruslah mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an yang memadai. Apalagi peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu sering mengikuti kegiatan MTQ. Baik MTQ tingkat kecamatan, tingkat kabupaten maupun perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh Departemen Agama.

b. Faktor peserta didik

Faktor yang dapat mendukung guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari faktor peserta didik.

Ibu Syamsiar mengatakan:

“Peserta didik yang telah mahir juga membantu guru untuk mengajarkan kepada peserta didik yang belum mahir membaca Al-Qur'an”²⁷

Hal senada juga diucapkan oleh bapak Muhammad Zahdir bahwa:

²⁷Syamsiar, Guru Pendidikan Agama Islam “*Wawancara*” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 26 Juli 2017

“Peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu banyak yang telah lancar membaca Al-Qur’an sebab mereka juga mengikuti TPQ di sore hari dan orang tua mereka juga membiasakan mereka mengaji dirumah,²⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa aspek yang mendukung guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an antara lain pertama, aspek *pupil formative experiences* yakni peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu berasal dari keluarga yang memang memperhatikan anaknya dalam membaca Al-Qur’an dan peserta didik juga mengikuti TPQ disore harinya. Kedua, *Pupil properties* yakni kemampuan peserta didik dalam hal membaca Al-Qur’an yang membantu guru dalam mengajarkan kepeserta didik lain yang belum mahir dalam membaca Al-Qur’an.

Tabel 10
Peserta didik yang ikut TPQ

No	Kelas	Jumlah Peserta didik	Peserta didik yang ikut TPQ
1	Kelas VIII A	27 orang	16
2	Kelas VIII B	29 orang	12
3	Kelas VIII C	29 orang	9
4	Kelas VIII D	32 orang	15
5	Kelas VIII E	20 orang	8
6	Kelas VIII F	29 orang	11
7	Kelas VIII G	30 orang	14

²⁸Muhammad Zahdir, Guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 26 juli 2017

Total	196 orang	85 orang
-------	-----------	----------

Sumber Data: hasil observasi 26 September 2017

Berdasarkan hasil observasi di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang ikut TPQ berjumlah 85 peserta didik yang terdiri dari kelas VIII A berjumlah 16 peserta didik, kelas VIII B berjumlah 12 peserta didik, kelas VIII C berjumlah 9 peserta didik, kelas VIII D berjumlah 15 peserta didik, kelas VIII E berjumlah 8 peserta didik, kelas VIII F berjumlah 11 peserta didik, kelas VIII G berjumlah 14 peserta didik.

Nurul Adiva mengatakan, bahwa:

Iya, terkadang disore hari saya mengikuti TPQ, namanya TPQ Muhammad Yahya Al-bukhari, disana selain diajarkan mengaji kami juga di ajarkan menghafal.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa sebagian peserta didik mengikuti TPQ di sore harinya, TPQ tersebut bernama TPQ Muhammad Yahya Al-bukhari yang di pimpin oleh ustad K.M. Kamiluddin. S.H.I, dan hal ini dapat mendukung kemampuan peserta didik dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an maupun menghafalnya.

c. Faktor sarana prasarana

Sekolah sudah melengkapi dan memfasilitasi sarana dan prasarana yang mendukung guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini meliputi buku-buku

²⁹Nurul Adiva, Peserta didik kelas VIII A "Wawancara" di kelas VIII A di SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 27 Juli 2017

penunjang pembelajaran, alat pembelajaran dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran.

“Sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung selain kelas dan mushollah yang telah tersedia. Tersedia pula Al-Qur’an yang dapat digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur’an dan tersedianya buku-buku Qiro’ah yang dimiliki peserta didik.”³⁰

Hal tersebut dapat dijelaskan berdasarkan teori dari Wina Sanjaya bahwa terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Dengan demikian, ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya serta dapat meningkatkan gairah mengajar mereka. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar karena setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Sehingga kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa yang menentukan pilihan dalam belajar.

2. Faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan Baca Tulis Al-Qur’an

Dalam proses pelaksanaan baca tulis Al-Qur’an tentunya tidak selamanya akan berjalan dengan semestinya, ada faktor yang menjadi penghambat dalam proses tersebut. Dalam hal ini yakni faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam

³⁰Syamsiar, Guru Pendidikan Agama Islam “*Wawancara*” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 26 Juli 2017

dalam mengatasi kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Pasangkayu. Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat dua faktor antara lain:

a. Faktor Guru

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, faktor penghambat guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan menulis Al-Qur'an berasal dari guru itu sendiri yakni ketiadaanya guru yang pandai menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Apalagi pelajaran bahasa arab tidak terdapat di SMP Negeri 1 Pasangkayu.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Syamsiar, bahwa:

“memang guru-guru disini kurang memperhatikan peserta didik dalam aspek menulis Al-Qur'an, apalagi tidak ada guru khusus yang memang faham tentang kaidah-kaidah menulis Al-Qur'an, jadi kami hanya sekedar memberikan tugas maupun menyuruh anak-anak untuk mencatat tanpa lebih mengajarkan secara mendalam.³¹

b. Faktor Peserta didik

Faktor yang menjadi penghambat guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an berasal dari peserta didik, yaitu:

1) Kurangnya perhatian peserta didik

Ibu Syamsiar mengatakan bahwa:

“ketika guru menyuruh peserta didik membaca ayat Al-Qur'an bersama-sama, ada beberapa peserta didik yang tidak fokus dengan pembelajaran, seperti mengobrol dengan teman sebelahnya, hanya menulis, kepala disandarkan diatas

³¹Syamsiar, Guru Pendidikan Agama Islam “*Wawancara*” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 26 Juli 2017

meja, jika kegiatan sore mereka fokus memegang memainkan Hpnya sehingga mengganggu berjalannya proses membaca Al-Qur'an".³²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, salah satu faktor guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an yakni kurangnya perhatian peserta didik ketika dilaksanakan tadarus bersama, baik pada saat awal mula jam pelajaran maupun ketika dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an disore hari

2) Malas

Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik yang mempunyai sifat malas biasanya tidak ada dukungan dari orang tua dan tidak ada kemauan dari diri sendiri, sehingga anak belajarpun tidak mempunyai semangat, apalagi dalam hal membaca Al-Qur'an. Akan tetapi guru sudah memberikan motivasi agar peserta didik rajin membuka dan membaca Al-Qur'an.

Seperti pernyataan bapak Muhammad Zahdir bahwa:

"Sebagian peserta didik di SMP Negeri 1 pasang kayu malas membaca Al-Qur'an, jadi harus betul-betul dituntut strategi yang tepat dalam menanganinya guru juga selalu memberikan motivasi agar senantiasa membaca dan berlatih menulis Al-Qur'an"³³

3) Kurangnya kesadaran Peserta didik

Bapak Muhammad Zahdir mengatakan bahwa:

³²Syamsiar, Guru Pendidikan Agama Islam "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 26 Juli 2017

³³Muhammad Zahdir, Guru Pendidikan Agama Islam "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 26 juli 2017

“peserta didik juga kurang memahami esensi dari membaca Al-Qur’an itu sendiri, apalagi di era teknologi saat ini banyak dari mereka yang justru lebih sering menggunakan Hp dibandingkan dengan belajar menulis Al-Qur’an maupun membacanya”³⁴

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa kurangnya kesadaran peserta didik menjadi faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur’an. Oleh karena itu dibutuhkan peran dan strategi guru untuk menumbuhkan kesadaran diri bagi peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu untuk memperbaiki diri dalam belajar membaca Al-Qur’an. karena kalau tidak ada kesadaran diri dari peserta didik tersebut tentu akan sulit untuk bisa memperbaiki kualitas membaca Al-Qur’an dari peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu. Sehingga hal tersebut sangat menghambat guru dalam proses pembelajaran PAI terutama pada saat pelajaran tentang membaca Al-Qur’an.

c. Faktor lingkungan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan terdapat faktor lingkungan yang menjadi penghambat bagi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur’an di SMP Negeri 1 Pasangkayu, seperti pernyataan ibu Sufriani bahwa:

“Yang paling berpengaruh dalam mendidik peserta didik dalam membaca Al-Qur’an adalah dari orang tua peserta didik tersebut yang kurang memiliki pendidikan agama yang kurang”³⁵

³⁴Muhammad Zahdir, Guru Pendidikan Agama Islam “*Wawancara*” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 26 juli 2017

³⁵Sufrianti, Guru Pendidikan Agama Islam “*Wawancara*” di ruang guru SMP Negeri 1 Pasangkayu, pada tanggal 25 Juli 2017

Kurangnya perhatian dan motivasi dari keluarga dalam mendidik agama kepada anaknya. Keluarga merupakan salah satu lembaga yang ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan terutama pendidikan agama bagi anak. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan, dan dikatakan utama karena pendidikan dan bimbingan anak itu paling banyak dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Tetapi fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan utama dan pertama, nampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa para orang tua banyak yang sibuk bekerja di luar rumah, sehingga pada gilirannya anggota keluarga, terutama anak-anak sering menjadi korban kurang diperhatikan terutama dalam kebutuhan agamanya termasuk yang dialami oleh siswa di SMP Negeri 1 Pasangkayu terdapat peserta didik yang tidak diperhatikan dalam pendidikan agamanya karena sebagian orang tuanya tersebut tidak pernah berinisiatif untuk menyekolahkan anaknya ke TPQ padahal sebenarnya anak tersebut menginginkan dirinya bisa belajar di TPQ. Sehingga dampaknya anak tersebut sampai sekolah SMP tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali. Hal tersebut merupakan faktor penghambat bagi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada peserta didik di SMP Negeri 1 Pasangkayu karena pada dasarnya untuk mengatasi masalah tersebut guru tidak bisa bekerja sendiri melainkan juga membutuhkan peran serta dari orang tua untuk bisa berhasil mengatasi masalah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka beberapa kesimpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Strategi yang diterapkan guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an yakni *pertama*, Penetapan kualifikasi peserta didik. *Kedua*, Mengadakan pembinaan khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan. *Ketiga*, melakukan kerjasama dengan sesama guru dan peserta didik. *Keempat*, membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an.
2. Strategi yang diterapkan guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan menulis Al-Qur'an yakni *pertama*, menetapkan kualifikasi peserta didik. *Kedua*, membiasakan peserta didik menulis Al-Qur'an. *Ketiga*, memberikan penugasan.
3. Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an yakni faktor guru antara lain pertama, *teacher training experience* yang meliputi basic pendidikan. Kedua, *teacher properties* yang meliputi kemampuan guru dalam membaca Al-Qur'an. Faktor peserta didik antara lain pertama, aspek *pupil formative experiences* yakni ikut serta dalam TPQ. Kedua, *Pupil properties* yakni kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dan faktor sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat guru

pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur'an yakni faktor guru dan faktor peserta didik antara lain kurangnya perhatian, malas, kurangnya perhatian dan faktor lingkungan.

B. Implikasi Penelitian

Adapun beberapa saran peneliti berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Kepada kepala sekolah agar memberikan program khusus guna mengatasi kesulitan menulis Al-Qur'an dan mendatangkan guru yang memang ahli dalam mengatasi kesulitan menulis Al-Qur'an.
2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan melakukan kerjasama dengan orang tua dari peserta didik terkait penanganan kesulitan membaca dan menulis Al-Qur'an dan melakukan kerjasama dengan TPQ terdekat.
3. Bagi peserta didik agar lebih ditingkatkan minat dan motivasi dalam belajar dan terus belajar memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.
4. Bagi orang tua peserta didik agar lebih memperhatikan lagi kemampuan anaknya terkait membaca dan menulis Al-Qur'an baik dengan mengajarkan di rumah maupun memasukkan anaknya ke TPQ terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

- A Azizy, A. Qodri, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.
- Ahmad, Abu, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Amrico, 1986.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2007.
- Alam, Tombak, *Metode Membaca dan Menulis Al-Qur'an 5 Kali Pandai*, Jakarta : PT. Rineke Cipta, 2012.
- Al-Hafizh 'Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Amma* Jakarta: Pustaka Azam, 2012.
- Ali, Nawawi, *Pedoman Membaca Al-Qur'an*, cet. Ke 6, Jakarta : Mutiara Sumber Widya 2002.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Amrullah, Fahmi, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, Jakarta: CV Artha Rivera, 2008.
- An-nuri, Ahmad, *Panduan Tahsi Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arwani, Muhammad Ulinuha, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2004.
- As- Syilasyabi, Abu Yahya, *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid* Yogyakarta: Daar Ibn Hazm, 2007.
- Asmani, Jamal Ma'ruf, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, cet. Ke- 2, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Azizy, A Qodri, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.

- Azra, Azyumardi, *Sejarah dan Ulum Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- B. Uno, Hamzah dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, cet ke-2; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Bahri, Syaiful, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Depag, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah*, Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2002.
- Departemen Agama RI, *Metode-metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam, 1998.
- Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet ke- 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Djalaludin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Qur'an*, Cet, ke-6; Jakarta : Kalam Mulia, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

- _____, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- _____, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar-Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, cet. 3, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Cet. XXIX; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1997.
- Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mnegajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- _____, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- _____, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Harun, Maidir, *Kemampuan Baca Tulis Al-Quran*, Jakarta Timur: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2007.
- Iskandar, Rudy S., *Pengenalan Tipografi*, Tanpa tempat: Buletin Pusat Perbukuan, 2002.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- M.Yunus dkk, *Keterampilan Menulis*, Banten: Universitas Terbuka, 2013.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Maidir, Harun, dkk. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*, Jakarta: DEPAG badan Litbang dan Puslitbang, 2007.

- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- , Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2008.
- Matthew B. Milles, et.al, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis data Kualitatif*, buku sumber tentang Metode-metode Baru, Cet. I; Jakarta: UI-Pres, 1992.
- Miyarsi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas X Di SMK N 2 Gedangsari Gunungkidul DIY 2014-2015*, Artikel Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Moleong, Lexy J. , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XIV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muchith, M. Saekhan, *Pembelajaran Kontekstual*, cet.1, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Muchith, M. Saekhan, *Pembelajaran Kontekstual*, cet.1, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Mufarokah, Annisatul, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Cet ke-1; Jakarta : Rajawali Pers, 2009.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhajir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosia Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mulyana, Dedi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang; UIN-Maliki Press, 2011.

- Mustakim, Zainal, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011.
- Nasir, Sahilun, *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problema Remaja*, cet. Ke-2, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Nasution, *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Al-Qur'an*, cet. Ke 6, Jakarta : Mutiara Sumber Widya 2002.
- , Imam, *Adab Mengajarkan Al-Quran*, Jakarta: Hikmah, 2001.
- Prawiradilaga, Dewi Salma *Kawasan Teknologi Pendidikan*, Cet ke-1; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Qadir, Muhammad Abdul, *Menyucikan Jiwa*, Jakarta: PT Gema Insani Press, 2005.
- Rahardjo, Fitri, dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jogjakarta: Saufa, 2014.
- Ramayulis, *Metodologi PAI*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Robert C. & Stren J. Tailor, *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*, Usaha Nasional, 1993.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sa'ud, Udin Saefudin, *Inovasi Pendidikan*, cet ke-1; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sabri, Alisuf, *Buletin Mimbar Agama dan Budaya*, Jakarta: IAI, 1991.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

- Shaleh, Rachman, Abdul, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Suardi, Edi, *Pedagogik*, Bandung: Angkasa OFFSET, 1979.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-ruzz, 2006.
- Sulhan, Najib dkk, *Panduan Mengajar Akidah Akhlak*, Surabaya: Zikrul Hakim, 2012.
- Surahmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Badan Penerbit IKIP Bandung, 1968.
- Surakhmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Torsito, 1978.
- Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Thalib, Muhammad, *Fungsi dan Fadhillah Membaca Al-Qur'an*, Surakarta: Kaffah Media, 2005.
- Tim, *Kamus Bahasa Indonesia, Dep Dik Nas*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Umar, Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, Cet. IV ; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000.
- Undang-undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005*, Bandung: Fokusmedia, 2009.

- Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Wijaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2007.
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Wulan, Sri, *Upaya Mengembangkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Melalui Metode Iqro' Dengan Media Flash Card Pada Kelompok A di PGTK Permata Hati Kid's School Delanggu Tahun Ajaran 2013/2014*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Wulan, Sri, *Upaya Mengembangkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Melalui Metode Iqro' Dengan Media Flash Card Pada Kelompok A di PGTK Permata Hati Kid's School Delanggu Tahun Ajaran 2013/2014*, Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Zainal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011.
- Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*, Semarang: Yayasan Raudhatul Mujawwidin, 1987.
- Zuhdi, Masjfuk, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: Karya Abditama, 1997.

FOTO PENELITIAN



Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pasangkayu



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam



Peserta didik Membaca Al-Qur'an



Metode Tutor Sebaya

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kondisi fisik sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 1 Pasangkayu terkait baca tulis Al-Qur'an
2. Mengamati aktifitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran
3. Mengamati aktifitas guru dan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an
4. Mengamati Strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur'an
5. Mengamati setting (waktu dan tempat) membaca Al-Qur'an.
6. Mengamati kegiatan yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam baca tulis Al-Qur'an

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Madrasah

1. Bagaimana Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Pasangkayu?
2. Apa Visi dan Misi SMP Negeri 1 Pasangkayu?
3. Bagaimana sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Pasangkayu?
4. Bagaimana kondisi pendidik di SMP Negeri 1 Pasangkayu?
5. Program apa yang diberikan oleh sekolah dalam menghadapi kesulitan peserta didik dalam baca tulis Al-Qur'an?
6. Bagaimana tanggapan Ibu tentang Strategi-strategi yang telah diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi kesulitan peserta didik dalam baca tulis Al-Qur'an?

B. Guru

1. Menurut bapak/ibu, apa saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam baca tulis Al-Qur'an?
2. Program apa yang telah di berikan dalam menghadapi kesulitan peserta didik dalam baca tulis Al-Qur'an?
3. Bagaimana pelaksanaan program tersebut?
4. Bagaimana Strategi yang diterapkan oleh bapak/ibu dalam menghadapi kesulitan peserta didik dalam baca tulis Al-Qur'an?
5. Metode-metode apa yang bapak/ibu terapkan dalam menghadapi kesulitan peserta didik dalam baca tulis Al-Qur'an?
6. Apa faktor pendukung bapak/ibu dalam menghadapi kesulitan peserta didik dalam baca tulis Al-Qur'an?

7. Apa faktor penghambat bapak/ibu dalam menghadapi kesulitan peserta didik dalam baca tulis Al-Qur'an?

C. Peserta didik

1. Apa kendala yang anda hadapi ketika membaca Al-Qur'an?
2. Apa kendala yang anda hadapi ketika menulis Al-Qur'an?
3. Apakah anda mengikuti program baca tulis Al-Qur'an selain di Sekolah?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Asrianur, S.Pd	Kepsek SMP Negeri 1 Pasangkayu	
2.	A. Sufrianti G, S.Pd	Guru PAI	
3.	Syamsiar, S.Pd.I	Guru PAI	
4.	Muhammad Zahdir, S.Pd	Guru PAI	
5.	Andi Armansyah	Peserta didik	
6.	Ahmad Rosyidi	Peserta didik	
7.	Rahmi	Peserta didik	
8.	Dilpan	Peserta didik	
9.	Muh. Ikbal	Peserta didik	
10	Lianda Apriliani Putri	Peserta didik	
11.	Nurul Adiva	Peserta didik	

Palu, 28 Juli 2017
Kepala Sekolah

Asrianur, S.Pd
NIP: 19700406 199303 2 009

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Fitri
NIM : 02.11.06.15.028
Tempat Tanggal Lahir: Tosale, 5 Juni 1983
Alamat : Desa Randomayang-Pasangkayu

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah

Nama : Padli Palaloi
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tosale Kec. Banawa Selatan

2. Ibu

Nama : Sitti Arafah
Pekerjaan : URT
Alamat : Desa Tosale Kec. Banawa Selatan

C. JENJANG PENDIDIKAN

- SDN Tosale tahun 1995
- SMP AL-KHAIRAAT Palu tahun 1998
- MAN 1 Palu tahun 2001
- S1 STAIN DATOKARAMA Palu tahun 2005
- Tercatat sebagai mahasiswa Pascasarjana S2 program Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Palu sejak tahun 2015

D. PENGALAMAN ORGANISASI

- Ketua Bidang Infokomas Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni (FKMA) Pascasarjana IAIN Palu tahun 2016